

**PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN DAN SOLUSINYA
DALAM BUKU “TASAWUF KONTEKSTUAL SOLUSI PROBLEM
MANUSIA MODERN” KARYA M. AMIN SYUKUR
(TINJAUAN PSIKOTERAPI SUFISTIK)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh :

ROHMATUL AZIZ
4101083

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Rohmatul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa 4101083
telah dimunaqosyahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri
Walisongo Semarang, pada tanggal:

31 Juli 2007

dan telah diterima serta disyahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin.

Pembimbing

Ketua Sidang

Prof. DR. H.M. Amin Syukur, M.A
NIP. 150 198 822

Drs. H. Adnan, M.Ag
NIP. 150 260 178

Penguji I

Drs. H.M. Nasuha
NIP. 150 178 119

Penguji II

Drs. Sukendar, M.Ag, M.A
NIP. 150 286 885

Sekretaris Sidang

Prof. DR. H.M. Amin Syukur, M.A
NIP. 150 198 822

ABSTRAKSI

Skripsi yang berjudul *Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya dalam Buku "Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern"* Karya M. Amin Syukur, ini bertujuan untuk mengetahui ragam problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur dan penyelesaian problematika masyarakat modern dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur, ditinjau dari psikoterapi sufistik. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dan sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur. Adapun dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur, dan *content analysis* (analisis isi), yaitu menganalisis isi dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur.

Modernitas, selain membawa dampak positif pada kemudahan-kemudahan bagi manusia, juga membawa dampak negatif yang berupa degradasi moral, kehampaan spiritual, hilangnya makna dalam hidup, keterasingan, dan neurosis. Banyak pemikir yang mencoba untuk memberikan solusi atas berbagai problematika yang melanda manusia modern ini, dan salah satunya adalah M. Amin Syukur dengan ajaran tasawufnya.

Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur adalah buku yang memuat problem-problem manusia modern dan sekaligus solusi yang diberikan oleh M. Amin Syukur. Problem-problem manusia modern yang terdapat di dalam buku tersebut di antaranya adalah problem keluarga, problem spiritual, problem ibadah, problem moral, dan lain sebagainya. Adapun solusi yang diberikan oleh M. Amin Syukur adalah dengan mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf.

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam memberikan solusi atas problematika masyarakat modern M. Amin Syukur selain memberikan jawaban atas problem-problem tersebut juga mengajak manusia untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Sehingga, jika ditinjau dari sudut tasawuf dan psikoterapi, M. Amin Syukur secara tidak langsung dalam memberikan solusi problematika masyarakat modern menggunakan pendekatan psikoterapi sufistik. Hal ini tidaklah aneh jika dilihat dari latar belakang M. Amin Syukur sendiri, yaitu sebagai Guru Besar Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo dalam Ilmu Tasawuf.

MOTTO

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barangsiapa mengetahui dirinya sendiri, maka dia akan mengetahui Tuhannya”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Almarhumah ibuku Hj. Siti Zaenab tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada penulis semasa hidupnya, sehingga penulis mampu menjalani kehidupan dalam alam fana ini. Semoga semua amal ibadah panjenengan mendapat balasan yang tiada taranya dari Allah SWT.*
- ❖ *Bapakku H. Abdun Nasir tercinta yang telah memberikan kasih sayang, pendidikan, kebutuhan spirituil maupun materil, dan sekaligus yang menjadi motivator penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Mbak Dewi dan Mas Ulin, Sosok yang selalu peduli dengan kemajuan adik-adiknya*
- ❖ *Kang Upix dan Mbak Anis, Sosok yang mampu mengarahkan adik-adiknya.*
- ❖ *Kang Masykur dan Mbak Gi', Sosok yang mampu menjadi tempat "curhat" adik-adiknya.*
- ❖ *Adik-adikku (Ulin, Akhyar, Munif, Imam, dan Bisri) tersayang, yang selalu berbagai dalam senang maupun duka kepada penulis.*
- ❖ *Keponakan-keponakanku (Ahmad, Iis, Lia, Zam-zam, Nadia, Najih, Bagus) tersayang, yang selalu menjadi penghibur penulis.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya dalam Buku “Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern” karya M. Amin Syukur”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi (TP) pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyusun skripsi ini telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, mereka adalah :

1. DR. H. Abdul Muhaya, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. DR. H.M. Amin Syukur, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dosen Pengajar beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan mulai awal sampai akhir, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak (H. Abdun Nasir) dan almarhumah ibu (Hj. Siti Zaenab) tercinta, yang selalu mendoakan dan membimbingku ke jalan menuju kebaikan
5. Kakak-kakakku (Mbak Dewi, Mas Ulin, Kang Upix, Mbak An, Kang Masykur, Mbak Gi’) dan adik-adikku (Ulin, Akhyar, Munif, Imam, Bisri) yang telah menjadi bagian penulis dalam menjalani hidup ini.

6. Keponakan-keponakanku (Ahmad, Iis, Lia, Zam-zam, Nadia, Najih, Bagus) yang mampu menjadi penawar kesedihan penulis.
7. Keluarga Besarku (Bani K.H. Ahmad, K.H. Misbah, Bani K.H. Abdurrahim, Bani K.H. Zaenal Muhtarom).
8. Bapak Gapur sekeluarga, terimakasih atas petuah-petuah bijaknya dan motivasinya.
9. Sahabat-sahabatku (Toto, Gus Koko, Mito, Chinong, Rini, Ilul, Nawir, Bazar, Yayah, Gus Fikri, Mabrur, Bidin), yang telah menjadi “pengingat” penulis, di saat penulis “lupa” akan diri sendiri.
10. Adikku (Desy) tercinta, yang telah menemani penulis saat suka maupun duka.
11. Orang-orang yang pernah singgah di hati penulis (Endah, Chasanova, Tya)
12. Teman-temanku (Anin, Taufik, Joni, Nawir, Jiban, Yanti, Japrak, Nizar, Nadlif, Beni, Irfan, Gepeng, Ndox, Halim, Fajar, Rudi, Victor) yang selalu menghibur dan memberikan support sehingga skripsi ini selesai.
13. Kawan-kawan seperjuangku yang tergabung dalam Front Perjuangan Pemuda Indonesia (FPPI), “perjuangan kita masih panjang bung”.
14. Kawan-kawan KKN (Alfi, Nunung, Kang Syaefudin, Kang Ali, Kang Hadi, Evi, Fitri, Nining, Lilis).
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena segala keterbatasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berhadap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis dengan penuh kerendahan hati, memanjatkan kehadiran Allah Swt, mudah-mudahan apa yang telah diberikan oleh mereka kepada penulis selama ini diterima Allah Swt, sebagai amal shaleh dan mendapat imbalan yang berlipat ganda. Amin.

Semarang, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II : TASAWUF DAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN	
A. Tasawuf	15
1. Pengertian Tasawuf	15
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf	17
3. Pembagian Tasawuf	27
4. Pokok-pokok Ajaran Tasawuf	28
B. Problematika Masyarakat Modern.....	30
1. Pengertian Masyarakat Modern.....	30
2. Problematika Masyarakat Modern	34

BAB III	: PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN DAN SOLUSINYA	
	A. Biografi M. Amin Syukur.....	43
	B. Karya-karya M. Amin Syukur	46
	C. Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur.....	48
	D. Problematika Masyarakat Modern dalam Buku “Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern” Karya M. Amin Syukur	50
BAB IV	: ANALISIS PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PERMASALAHAN MASYARAKAT MODERN DALAM BUKU “TASAWUF KONTEKSTUAL SOLUSI PROBLEM MANUSIA MODERN” KARYA M. AMIN SYUKUR.	
	A. Ragam Problematika Masyarakat Modern dalam Buku “Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern”.....	58
	B. Tinjauan Tasawuf dan Psikoterapi terhadap Solusi Permasalahan Masyarakat Modern dalam Buku “Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern”	63
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran-saran	72

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS

Nama : Rohmatul Aziz
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 14 Juni 1982
Alamat : Pulosari I/III No. 29 Buyaran Demak
Orang Tua : - Bapak. H. Abdun Nasir
- Ibu. Hj. Siti Zaenab

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 1 Pulosari lulus tahun 1993
2. MTs NU Demak lulus tahun 1996
3. MA NU Demak lulus tahun 2000
4. IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2001

Demikian daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, Juli 2007

Penulis

Rohmatul Aziz

**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Raya Ngaliyan Km. 01 Telp. Fax. (024) 7601294 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah selesai kami membimbing skripsi saudara :

Nama : Aries Abu Na'im
NIM : 4102047
Judul : Pengaruh Tayangan Sinema Hidayah Terhadap Spiritualitas Remaja di Desa Wedusan, Dukuhseti, Pati

Maka nilai naskah skripsi adalah :
Catatan khusus pembimbing :
.....
.....
.....

Demikian untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

HJ. Arikhah, Mag
NIP. 150 276 188

Rahmah Ulfah, Mag
NIP. 150 289 731

Keterangan :

*) Coret yang tidak perlu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*Tak habis pikir aku tak mengerti
Mengapa ada orang yang senang membunuh
Hanya karena uang semata
Atau demi kuasa dan nama¹*

Demikianlah sepenggal syair lagu Dendam Damai karya Iwan Fals yang menggambarkan tentang fenomena sosial yang melanda umat manusia masa sekarang sebagai dampak dari adanya modernisasi.

Masyarakat modern dewasa ini tumbuh dari pengembangan kebudayaan Yunani Purba yang mempunyai dasar pikiran yang rasional dan ilmiah. Kebudayaan Yunani Purba ini kemudian diolah dan dikembangkan oleh orang Eropa menjadi canggih dan melahirkan kebudayaan barat yang modern.²

Era modernisasi adalah era yang ditandai dengan kemajuan teknologi di bidang informasi, sehingga seakan-akan tidak ada lagi batas ruang dan waktu antarnegara satu dengan lainnya. Demikian pula teknologi di bidang transformasi maju dengan semakin canggih, dengan mobilitas manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari negara satu ke negara lainnya semakin cepat. Kecepatan informasi dan mobilitas antarmanusia di muka bumi ini mengakibatkan interaksi sosial budaya. Dalam proses interaksi sosial budaya ini terjadilah proses pengaruh mempengaruhi. Imitasi, identifikasi dari negara-negara atau bangsa yang sudah maju terhadap negara-negara yang sedang berkembang dan terbelakang. Interaksi sosial budaya ini bila tidak diantisipasi dengan segera, bukan tidak mungkin pada suatu saat akan menghilangkan identitas jati diri suatu bangsa.

¹ Iwan Fals, "Dendam Damai", dalam album *Suara Hati*, Musica Studios, Jakarta, 2001

² Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (eds.), *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 3

Era modern memang banyak memberi kemudahan dalam kehidupan ini, namun bersamaan dengan itu, persaingan yang ketat, kerasnya kehidupan, ataupun “tawaran” yang menggiurkan seringkali menimbulkan kegelisahan batin dan pergolakan jiwa yang mengganggu. Kondisi ini masih ditambah oleh adanya keinginan hidup secara instan bagi sebagian orang yang berakibat pada kenekatan yang tidak masuk akal.³ Bahkan, dengan adanya kemudahan-kemudahan itu manusia cenderung berlomba-lomba pada pemenuhan kebutuhan materi yang tidak pernah habis-habisnya karena dorongan *nafsu lawwamah* (nafsu perusak).⁴

Kecenderungan seperti itu telah mendorong berkembangnya sikap dan gaya hidup yang bersifat *hedonistic* dan *materialistic*, orang banyak menjadikan tujuan hidup semata-mata hanya untuk bersenang-senang. Perlombaan dalam pemenuhan pola hidup *hedonistic* dan *materialistic* akan menimbulkan bencana bagi umat manusia. Berbagai kejadian tindak kekerasan, penindasan dan perlakuan yang tidak adil antarsesama, manipulasi, kasus kriminalitas yang semakin meningkat seperti perampokan dan pembunuhan adalah akibat dari pola hidup *materialistic* yang telah kehilangan landasan spiritualnya.⁵

Pengalaman-pengalaman di negara-negara maju (Barat) telah membuktikan bahwa banyak warga masyarakatnya yang telah kehilangan identitas diri, mereka jadi bingung karena proses modernisasi yang mereka jalankan telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, norma, etika, dan tata nilai kehidupan.

Berbagai persoalan yang mengakibatkan terjadinya krisis dalam masyarakat ini menjadikan manusia sekarang ini kembali merindukan semangat-semangat spiritual yang selama ini tergantikan begitu cepat akan

³ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. ix

⁴ Tarmizi Taher, “Agama dan Peranannya dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia”, dalam Said Tuhuleley, dkk., (eds.), *Masa Depan Kemanusiaan*, Jendela, Yogyakarta, 2003, hlm. 28

⁵ *Ibid.*

mengakibatkan apa yang disebut dengan penyakit *alienasi* (keterasingan), dan orang butuh pedoman untuk menjaga integritas kepribadiannya.⁶

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa di alam abad ini sedang berjalan proses *dehumanisasi*, dalam arti bahwa modernisasi semakin mengikis habis otonomi subyektif manusia. Munculnya peradaban modern yang biasanya dipahami sebagai mulai datangnya zaman terang setelah manusia selama berabad-abad tenggelam dalam zaman gelap Abad Pertengahan, kini mulai menunjukkan titik balik. Nilai kebebasan yang kini diterima manusia sebagai hasil pergulatannya melawan belenggu-belenggu struktural-tradisional yang telah mencengkeramnya selama berabad-abad telah terlemparkan ke sebuah pulau yang sunyi senyap tempat manusia seorang diri meringkuk penuh kecemasan dan ketakutan.⁷

Sayyid Hossein Nasr sebagaimana dikutip oleh M. Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Sosial*, menilai bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang telah kehilangan visi keilahian. Hal ini menimbulkan *kehampaan spiritual*, yang berakibat banyaknya dijumpai orang yang stres dan gelisah akibat tidak mempunyai pegangan hidup.⁸

Kegelisahan masyarakat modern itu antara lain disebabkan perasaan takut kehilangan apa yang dimiliki, timbulnya rasa takut masa depan yang tidak disukai, merasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual, dan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa.⁹

Kesiapan menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tentu dapat diperoleh dengan kualitas dan kemajuan pengetahuan dan pendidikan manusia yang menghadapi kemajuan tersebut. Perubahan sosio-

⁶ Amin Abdullah, *Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 158

⁷ Ahmad Muflih Saefuddin, "Pengembangan IPTEK Berwawasan Kemanusiaan", dalam Said Tuhuleley, dkk., (eds.), *op.cit.*, hlm. 57

⁸ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 22

⁹ *Ibid.*, hlm. 23

kultural yang berlangsung cepat dengan perkembangan ilmu dan teknologi sebagai penunjangnya, berakibat secara langsung terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama masyarakat perkotaan. Dan salah satu implikasinya adalah semakin banyaknya orang yang merasa terasing (*teralienasi*) di tengah-tengah dunia yang begitu ramai mengitarinya.¹⁰

Berdasarkan fenomena di atas tampak bahwa masalah yang dihadapi manusia masa sekarang secara global adalah tata nilai metafisika, yaitu hilangnya kerangka makna dengan apa manusia meletakkan orientasi hidup dan kerjanya. Dalam kondisi seperti inilah agama mempunyai peran yang signifikan mengembalikan dan menegaskan kembali makna dan hakekat nilai kemanusiaan dan kehidupan manusia.

Adalah Islam, agama *samawi* yang peduli akan nasib manusia di dunia dan akhirat. Agama yang mampu memberikan solusi yang jitu dari segala solusi yang jitu atas problem manusia modern. Hal ini dikarenakan agama Islam adalah agama pertengahan (*wasath*), bila dibandingkan dengan kedua agama *samawi* pendahulunya. Agama Yahudi misalnya, lebih menekankan kepada aspek legalistik yang berorientasi kepada kemasyarakatan. Sementara agama Kristen lebih menekankan pada aspek spiritualistik seperti pengalaman rohani sehingga membuat agama itu terkesan lembut (*kasih*).¹¹

Sebagai bentuk pertengahan (*wasath*) dari kedua agama pendahulunya itu, Islam mengandung ajaran-ajaran hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku secara lahiriyah seperti agama Yahudi, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran ketuhanan yang mendalam seperti pada agama Kristen.¹²

Esensi dari agama Islam adalah moral (*tasawuf*), yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan

¹⁰ Amrullah Achmad, *Dinamika Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Mizan, Bandung, Cet. 2, 2000, hlm. 2.

¹¹ M. Amin Syukur, "Masa Depan Tasawuf", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *op.cit.*, hlm. 34

¹² *Ibid.*, hlm. 34-35

lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antarhamba dengan Tuhan menegaskan berbagai moral yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain *Khaliq*, membiarkan orang yang lemah dan berkhianat.¹³

Dengan demikian tasawuf merupakan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam pada masyarakat modern. Tidak saja karena kebutuhan masyarakat modern terhadap spiritualitas, tetapi juga tasawuf memiliki dimensi sosial yang sesuai pula untuk mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan. Kekosongan spiritual, kerohanian dan rasa keagamaan dapat menimbulkan permasalahan psikososial di bidang kesehatan jiwa,¹⁴ karena jiwa menjadi tidak tenang, jiwa selalu cemas, dan lain sebagainya. Dan salah satu cara untuk mengembalikan ketenangan jiwa tersebut adalah dengan mengamalkan ajaran tasawuf, yaitu dengan berdzikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد: 28)

Artinya : Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'd : 28)¹⁵

Menurut Jalaluddin Rahmat, sebagaimana dikutip oleh M. Amin Syukur dalam *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, mengatakan bahwa kecenderungan orang-orang modern belajar tasawuf dikarenakan tasawuf merupakan salah satu ajaran Islam yang berusaha pasti “memanusiakan manusia”. Oleh sebab itu, tasawuf sudah saatnya dikembangkan dan diamalkan oleh kaum muslimin mengingat kondisi bangsa dan masyarakat secara umum masih “gersang” dari penghayatan ajaran agama serta karena tingginya kemerosotan akhlak akhir-akhir ini.¹⁶

¹³ Abdul Muhayya, “Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual”, dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Ibid.*, hlm. 23

¹⁴ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997, hlm. 14

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 201

¹⁶ M. Amin Syukur, “Tasawuf Kontekstual...”, *op.cit.*, hlm. vii

Berangkat dari keprihatinan adanya fenomena *dehumanisasi* dan *alienasi* yang menimpa umat manusia tersebut, kemudian muncul berbagai konsep penawaran tentang bagaimana mengatur jiwa sehingga tidak merasa terasing dari dunianya dan lebih mengenal tujuan hidupnya.

Di antara pemikir tasawuf yang akhir-akhir ini banyak memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan penyakit hati ini adalah M. Amin Syukur. Melalui sebuah Rubrik Interaktif Tasawuf di Suara Merdeka, M. Amin Syukur, dengan dibantu oleh teman-temannya sesama tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, antara lain : Nasuha, Fathimah Usman, Mahrus, Imam Taufiq, Zainul Arifin, Muhsin Jamil, Hasyim Muhammad, Masrur, Nur Ichwan, Mundzir, Hasan Asy'ari Ulama'i, Ahmad Musyafiq, Muhtarom, Sya'roni, Parmudi, Rahmah Ulfah, dan lain sebagainya¹⁷ yang tergabung dalam Lembaga Pengembangan Keagamaan dan Kemasyarakatan (LPK2) dan Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) mencoba memberikan jawaban-jawaban terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat modern melalui surat. Pemecahan permasalahan tersebut dikemas dalam bentuk tulisan yang berona tasawuf, atau Islam dalam bentuk spiritual dan penghayatan keagamaan.

Hasil dari interaktif ini kemudian disusun oleh M. Amin Syukur menjadi sebuah buku yang berjudul *Tasawuf Kontekstual (Solusi Problem Manusia Modern)*.

Berawal dari paparan di atas, penulis mencoba lebih dalam untuk menggali pemikiran-pemikiran M. Amin Syukur yang terdapat dalam buku *Tasawuf Kontekstual (Solusi Problem Manusia Modern)*, melalui karya skripsi yang berjudul: **Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya dalam Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* Karya M. Amin Syukur (Tinjauan Psikoterapi Sufistik)**.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. xi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Apa ragam problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual (Solusi Problem Manusia Modern)* karya M. Amin Syukur?
2. Bagaimanakah penyelesaian problematika masyarakat modern dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur, ditinjau dari psikoterapi sufistik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ragam problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur
2. Untuk mengetahui penyelesaian problematika masyarakat modern dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur, ditinjau dari psikoterapi sufistik.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tambahan terhadap masyarakat mengenai buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur dalam menyelesaikan problematika masyarakat modern
2. Menambah khazanah keilmuan, khususnya di bidang Tasawuf dan Psikoterapi

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan tinjauan pustaka pada skripsi ini penulis mengambil beberapa buku dan skripsi yang ada kaitannya dengan skripsi yang penulis bahas, di antaranya adalah :

1. Buku *Tasawuf Sosial*, karya M. Amin Syukur. Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan diskusi yang disampaikan oleh M. Amin Syukur dalam berbagai kesempatan. Buku ini mencoba untuk mengubah persepsi masyarakat tentang tasawuf yang hanya dapat membentuk kesalahan pribadi, tanpa mampu menjangkau aspek sosial-kemasyarakatan. Pandangan seperti ini dirubah melalui buku ini dengan cara mengimplikasikan ajaran tasawuf di tengah-tengah masyarakat modern.
2. Buku *Tasawuf dan Krisis* oleh M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (eds.). Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai makalah yang ditulis oleh para pemikir di bidang tasawuf. Buku ini berisi tentang kegagalan dunia modern dalam memberi kehidupan yang lebih bermakna kepada manusia, sehingga bukanlah ketenangan jiwa yang didapat manusia, melainkan multi krisis-lah yang didapat. Dalam buku ini juga dipaparkan berbagai solusi dalam kaca mata tasawuf atas dampak negatif modernitas di bidang kejiwaan manusia.
3. Skripsi yang berjudul *Study Analisis Prof. Dr. Amin Syukur, M.A. dalam Rubrik Tasawuf Interaktif di Suara Merdeka Edisi Januari – Desember 2001*, karya Dimiyati (1197092). Skripsi ini menganalisa setiap permasalahan manusia modern yang ada dalam Rubrik Tasawuf Interaktif pada edisi Januari-Desember 2001 di Suara Merdeka dan solusi yang ditawarkan oleh Prof. DR. Amin Syukur, M.A.. Hasil analisisnya adalah bahwa permasalahan-permasalahan yang masuk dalam rubrik Tasawuf Interaktif bisa dikategorikan dalam 3 materi, yaitu materi aqidah, syari'ah, dan akhlak.
4. Skripsi yang berjudul *Spiritual Quotient (SQ) dan Tasawuf Bagi Masyarakat Modern (Telaah Substansi dan Fungsi)*, karya Rohliah (4101074). Skripsi ini membahas tentang problematika masyarakat modern dan solusinya. Disini dijelaskan bahwa problema yang dihadapi oleh masyarakat modern itu tidak lepas dari pengaruh kehidupan modern itu sendiri. Kehidupan modern ditandai dengan IPTEK, masyarakat yang cenderung individual, materialistis, dan sering mengabaikan dimensi

spiritualnya. Akibatnya manusia modern tidak seimbang dalam menjalani kehidupan ini sehingga mereka banyak mengalami problema seperti : degradasi moral, kehampaan spiritual dan hilangnya makna hidup. Dari beberapa problema tersebut di atas, dalam pembahasan skripsi ini ditawarkan dua metode untuk memecahkan problema yang dihadapi masyarakat modern tersebut, yaitu dengan metode SQ (*Spiritual Quotient*) dan metode tasawuf.

5. Skripsi dengan judul *Solusi Krisis Manusia Modern menurut Achmad Mubarak (Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam)*, karya Chasni Abdullah (1199023). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa menurut Mubarak solusi untuk krisis manusia modern adalah dengan pendekatan tasawuf. Dalam hubungan ini, maka seorang pembimbing dan konselor tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat modern yang telah ditandai adanya krisis keruhanian manusia modern. Untuk itu, seorang pembimbing harus membantu konseli agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sebagai akibat dari kemajuan dan perubahan zaman. Dalam situasi seperti inilah, bimbingan dan konseling Islam terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan dan pelayanan kepada masyarakat.

Dari beberapa judul buku dan penelitian yang sudah penulis sampaikan di atas, jelas terlihat perbedaan dengan penelitian ini. Di sini penulis secara khusus melakukan penelitian tentang problematika manusia modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur ditinjau dari psikoterapi sufistik.

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memfokuskan kajian pada problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur.

Untuk mendapatkan jawaban atas persoalan dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang

dilakukan dengan mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia.¹⁸

1. Sumber Data

Data yang berasal dari kepustakaan ini pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama atau pokok yang dijadikan bahan-bahan penelitian analisis atau kajian.¹⁹ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis.²⁰ Sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain : *Tasawuf Sosial*, karya M. Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis*, oleh M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (eds.), *Masa Depan Kemanusiaan*, karya Said Tuhuleley, dkk., (eds.), *Menjelajah Dunia Modern*, karya Sayyed Hossein Nasr, *Dinamika Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, karya Amrullah Achmad, dan artikel, skripsi, majalah yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, teknik yang peneliti gunakan adalah dokumentasi, yaitu penelitian dengan melakukan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.²¹ Dalam hal ini peneliti melakukan penyelidikan terhadap buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, karya M. Amin Syukur.

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, (eds.), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1995, hlm. 70

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1989, hlm. 142

²⁰ *Ibid.*, hlm. 143

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 135

3. Metode Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan ini, ruang lingkup penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif. Maka metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan *content analysis*.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang dikumpulkan, dijelaskan, dan sekaligus analisa.²² Metode ini penulis gunakan untuk memaparkan, menggambarkan, data yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang penulis lihat, disertai analisis terhadap bentuk kajian problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur.

b. *Content Analysis*

Metode *content analysis* (analisis isi) adalah merupakan analisis ilmiah tentang isi suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²³ Metode *content analysis* ini penulis gunakan untuk menganalisis isi dari buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, karya M. Amin Syukur.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi. Dalam pembahasan “Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* Karya Prof. DR. H.M. Amin Syukur (Tinjauan Tasawuf dan Psikoterapi)” ini, penulis membagi dalam lima

²² Winarno Surakhmad, (ed), *Pengantar Penelitian, Ilmu Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1999, hlm. 45

²³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, 1996, hlm. 49

bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan maksud dan tujuan agar pembahasannya dapat teratur dan sistematis.

Adapun sistematika dari bab-bab itu adalah sebagai berikut :

Penyusunan skripsi ini penulis awali dengan bab satu yang berisi latar belakang masalah. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan suatu penelitian, peneliti harus tahu terlebih dahulu mengenai masalah yang melatarbelakangi dalam melakukan suatu penelitian. Kemudian, rumusan masalah. Setelah mengetahui masalah yang melatarbelakanginya, maka peneliti harus merumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian agar arah yang hendak dicapai dalam penelitian ini jelas. Kemudian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan manfaat penelitian bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka. Untuk melakukan suatu penelitian, maka seorang peneliti harus mengetahui buku-buku atau penelitian-penelitian lain yang sudah ada dan yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai bahan perbandingan. Kemudian, metodologi penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus tahu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi. Penulis gunakan sebagai teknik untuk menyusun suatu laporan penelitian dalam bentuk skripsi setelah melakukan suatu penelitian.

Setelah bab satu selesai disusun, peneliti selanjutnya menyusun bab dua. Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang tasawuf dan problematika masyarakat modern, yang mana ini merupakan teori dasar peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu penelitian tentang problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur. Pada bidang tasawuf, pada mulanya peneliti memaparkan tentang pengertian tasawuf, dengan tujuan untuk mengetahui pengertian dari tasawuf, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Kemudian dilanjutkan dengan sejarah perkembangan tasawuf.

Digunakan untuk mengetahui sejarah perkembangan tasawuf, mulai dari pembentukannya sampai pada masa sekarang. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian tasawuf, dengan tujuan untuk mengetahui tentang pembagian tasawuf, dan dilanjutkan pokok-pokok ajaran tasawuf. Digunakan untuk mengetahui apa pokok-pokok ajaran tasawuf.

Dalam bidang Problematika Masyarakat Modern. Peneliti memaparkan tentang pengertian masyarakat modern. Dengan tujuan untuk mengetahui pengertian masyarakat modern secara etimologi dan terminologi. Dan yang terakhir adalah pemaparan tentang problematika masyarakat modern, yang bertujuan untuk mengetahui problem apa sajakah yang menimpa masyarakat modern. Teori dasar ini digunakan untuk mengetahui adakah kesamaan antara problematika manusia modern dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur dengan teori-teori dasar dari problematika masyarakat modern.

Setelah bab satu dan dua selesai disusun, peneliti selanjutnya menyusun bab tiga. Yang mana pada bab tiga ini berisi tentang problematika masyarakat modern dan solusinya. Peneliti dalam menyusun bab tiga ini mengawali dengan paparan biografi M. Amin Syukur, dengan tujuan supaya mengetahui biografi M. Amin Syukur secara lengkap, mulai dari latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikannya sampai pada aktivitas-aktivitasnya sekarang. Setelah biografi selesai dipaparkan, peneliti melanjutkan dengan memaparkan karya-karya M. Amin Syukur dan pemikiran tasawuf M. Amin Syukur, dengan tujuan untuk mengetahui corak pemikiran M. Amin Syukur. Setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan tentang problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, karya M. Amin Syukur dengan maksud untuk mengetahui ragam problematika masyarakat modern yang ada dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*.

Selanjutnya adalah penyusunan bab empat. Pada bab empat ini peneliti memaparkan tentang analisa peneliti, yaitu analisis tentang problematika masyarakat modern dan solusinya dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi*

Problem Manusia Modern yang meliputi analisis terhadap ragam problematika masyarakat modern dan solusinya dengan cara mengklasifikasikannya. Dan yang terakhir penulis melakukan analisis terhadap solusi problematika masyarakat modern dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* dengan meninjau dari kacamata psikoterapi sufistik.

Dan yang terakhir adalah bab lima, yaitu penutup. Dalam penutup ini, penulis menyertakan kesimpulan, sebagai hasil dari penelitian, dilanjutkan saran-saran, sebagai catatan dari penulis berdasarkan penelitian ini, dan penutup, sebagai tanda selesainya penyusunan skripsi ini.

BAB II

TASAWUF DAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Pada masa Nabi Saw dan Khulafaur Rasyidin r.a. sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal, para pengikut Nabi Saw diberi panggilan *shahabat* dan pada masa berikutnya, yaitu pada masa shahabat orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau, disebut *tabi'in*. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad II Hijriah, dan pertama kali oleh Abu Hasyim al-Kufy (w. 250H) dengan meletakkan *ash-shufi* di belakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *wara'*, *tawakkal*, dan dalam *mahabbah*.¹

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari "*shuffah*" artinya emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat *anshar*. Ada pula yang mengatakan berasal dari "*shaf*", artinya barisan. Seterusnya ada yang mengatakan dari "*shaffa*" artinya bersih, jernih dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata "*shufanah*" sebutan kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir, terakhir ada yang mengatakan berasal dari "*shuf*" (bulu domba) dan orang yang berpakaian bulu domba disebut "*muthasawwif*", perilakunya disebut tasawuf.²

Berikut ini dasar-dasar dan alasan-alasan yang memperkuat beberapa pendapat tersebut. Dasar tasawuf berasal dari "*shuf*" adalah adanya beberapa riwayat di antaranya : Hasan Basri pernah berkata, "Aku telah bertemu dengan tujuh puluh Pasukan Bardar yang mengenakan bulu domba". Sebagai dasar tasawuf berasal dari kata "*shaf*" ialah karena ahli tasawuf itu berada pada barisan (*shaf*) pertama disisi Allah Swt. Hal

¹ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 11

² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm. 11

tersebut telah menjadi cita-cita yang tertinggi dan kesungguhan mereka dalam menghadap Allah SWT dengan sepenuh hati.³

Sebagai dasar tasawuf berasal dari “*shuffah*” adalah hadits *mauqu’* dari Abu Hurairah yang artinya sebagai berikut : “Sesungguhnya aku telah melihat *ahl shuffah* sama menjalankan dengan memakai satu pakaian yang sempit, sebagaimana ada yang tidak mencapai dua lututnya, maka apabila dia rukuk, sahabat yang lain memegangnya, karena takut auratnya terlihat”.⁴

Al-Nuri menyatakan bahwa tasawuf adalah : “Bukanlah yang disebut tasawuf itu sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak yang mulia. Sekiranya ia hanya sekedar tulisan, maka dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh, seandainya ilmu tentu akan boleh dengan belajar, namun ia berhak dengan akhlak Allah Swt. Keadaan ini bisa diperoleh dengan tulisan dan ilmu”.⁵

Untuk mencapai tujuan tasawuf seorang harus melaksanakan berbagai kegiatan (*al-mujahadah* dan *al-riyadlah*), tidak dibenarkan memisahkan *amaliyah* kerohanian dengan syari’at agama Islam. dalam kaitan ini Abu Yazid al-Bushtami memberi peringatan : “Apabila kamu sekalian melihat seorang diberi keramat, sehingga ia mampu terbang di angkasa, maka jangan sekali-kali kamu tergiur dengannya, sehingga kamu melihat bagaimana keadaan dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, serta ia menjaga ketentuan-ketentuan yang ada”.⁶

Dengan demikian dapat diungkapkan secara sederhana, bahwa tasawuf adalah suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadlah-mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya, itulah *tasawuf*.

³ Asywadi Syukur, *Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 18

⁴ *Ibid.*, hlm. 20

⁵ Mustafa Zahry, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 21

⁶ *Ibid.*

Dengan pengertian seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa *tasawuf* adalah bagian ajaran Islam, karena ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam diturunkan dalam rangka membina akhlak manusia) di atas bumi ini agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, siapapun boleh menyandang gelar predikat *mutasawwif* sepanjang berbudi pekerti tinggi, sanggup menderita lapar dan dahaga, bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya dan begitu seterusnya, yang pada pokoknya sifat-sifat mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Hal inilah yang dikehendaki dalam tasawuf yang sebenarnya.

2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Dalam sejarah perkembangan tasawuf ini sekaligus diuraikan macam-macam tasawuf yang ada beserta tokoh-tokohnya serta ajaran yang mereka bawa. Untuk mudahnya penulis ringkas sebagai berikut :

Secara garis besar kehidupan kerohanian dalam Islam terbagi menjadi dua, yakni *zuhud* dan tasawuf. Hanya saja diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru, sebab keduanya belum ada pada masa Nabi dan tidak terdapat dalam al-Qur'an, kecuali *zuhud* yang disebut sekali dalam surat Yusuf ayat 20.⁷

Istilah populer ada pada masa Nabi Muhammad ialah sahabat sebagai panggilan kehormatan bagi pengikutnya. Mereka adalah orang-orang yang terhindar dari sikap syirik dan pola kehidupan *jahiliyah*, selalu mendengar dengan meresapi al-Qur'an. Ketika beliau bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah, maka ada istilah baru muncul, yaitu *muhajirin* dan *anshor*. *Muhajirin* adalah suatu orang yang berpindah dari Mekah ke Madinah, sedang *anshor* adalah julukan bagi orang yang memberi pertolongan kepada mereka tadi.⁸

⁷ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (يوسف : 20)

⁸ Fatimah Irma (Ed), *Sejarah ilmu Tasawuf*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1992, hlm. 76

Ketika Islam berkembang dan banyak orang yang memeluk Islam, dan terjadi perkembangan strata sosial, maka muncul istilah baru dikalangan sahabat, yakni, *qura'* (ahli membaca al-Qur'an), *ahl al-shuffah* serta *fuqaha'*. Pada masa Khulafaur Rasyidin ketiga yang pertama, istilah *qura'* sebagai panggilan bagi pengkaji adalah-Qur'an, dan muncul juga istilah '*ubbad* (ahli ibadah).⁹

Setelah kematian Ali dan Husain, muncul orang-orang yang merasa dirinya banyak dosa sehingga banyak bertaubat kepada Allah SWT, mereka ini disebut *tawwabin*. Ada pula kelompok yang selalu meratapi kesusahan dan kepedihannya, mereka ini disebut *qashshash* (pendongeng), *nussak* (ahli ibadah), *rabbaniya* (ahli ketuhanan) dan sebagainya.¹⁰

Sebagaimana telah diketahui, bahwa sejarah ditandai dengan peristiwa tragis, yakni pembunuhan terhadap diri khalifah ketiga, Utsman bin Affan r.a. Dari peristiwa itu secara berantai terjadi kekacauan dan kerusakan akhlak. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang masih ada dan pemuka-pemuka Islam yang masih mau berfikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke Masjid (*i'tikaf*), kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup *zuhud* dan sebagainya. Inilah benih *tasawuf* yang paling awal.

a. Masa Pembentukan

Dalam abad I Hijriah bagian kedua, muncul Hasan Basri (w. 110 H.) dengan ajaran *khauf*, mempertebal takut kepada Tuhan. Begitu juga tampilnya guru-guru yang lain, yang dinamakan, *qori'* mengadakan gerakan memperbaharui hidup kerohanian dikalangan kaum muslimin. Sebenarnya bibit *tasawuf* sudah ada sejak itu, garis-garis besar mengenai *thariq* atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun, dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (*ju'*), menjauhkan diri dari keramaian

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

duniawi (*zuhud*), mencela dunia (*dzammu al-dunya*) seperti harta, keluarga dan kedudukan. Di berbagai daerah terdapat pemuka-pemuka agama, baik di Irak. Kufah dan Basrah, maupun Syam, mempelajari cara-cara meresapkan unsur agama dalam kalangan Hindu dan Kristen, untuk mereka jadikan suri tauladan dan memperbesar hasil dakwah Islamiyah, yang ada kalanya sampai berlebih-lebihan. Dari *i'tikaf* menjadi *khalwat*, dari pakaian tenun kapas sampai ke tenun bulu domba, dan dari dzikir yang sederhana menjadi dzikir yang hiruk pikuk.¹¹

Kemudian pada akhir abad I Hijriah, Hasan Basri diikuti Rabi'ah Adawiyah (w. 185 H.), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-Ilah*).¹²

Selanjutnya pada II Hijriah, *tasawuf* tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak ke-*zuhud*-an, meskipun penyebabnya berbeda. Penyebab pada abad ini ialah adanya kenyataan pendangkalan ajaran agama dan formalisme dalam melaksanakan syari'at agama (lebih bercorak *fiqh*). Hal tersebut menyebabkan bagian orang tidak puas dengan kehidupan seperti itu. Sebagian ada yang lari kepada istilah-istilah yang pelik mengenai kebersihan jiwa (*thaharatun nafs*), kemurnian hati (*nakyu al-qalb*), hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri dan sebagainya. Demikian juga menyedikitkan makan, memerangi hawa nafsu dengan *khalwat*, melakukan perjalanan (*safar*), berpuasa, mengurangi tidur (*sahar*), serta memperbanyak *dzikir* dan *riyadlah*.¹³

Abu Wafa' menyimpulkan, bahwa *zuhud* Islam pada abad I dan II Hijriah mempunyai karakter sebagai berikut :

¹¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1985, hlm. 89-90

¹² *Ibid.*

¹³ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak al-Islami*, terj. Ahmad Na'im, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 81

- Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nash agama, yang dilatarbelakangi oleh sosio politik, coraknya bersifat sederhana, praktis (belum terwujud dalam sistematika dan teori tertentu) tujuannya untuk meningkatkan moral.
- Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas *kezuhudannya* itu. Sementara sarana-sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah Swt, dan berlebih-lebihan dalam merasa berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. dengan demikian *tasawuf* pada masa ini mengarah pada tujuan moral.
- Ciri lain adalah motif *zuhudnya* ialah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad II Hijriah, di tangan Rabi'ah Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya maupun berharap terhadap pahala-Nya. Hal ini mencerminkan penyucian diri, dan abstraksi dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- Menjelang akhir abad II Hijriah, sebagian zahid, khususnya di Khurasan, dan Rabi'ah Adawiyah menandai kedalaman analisis yang dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi abad III dan IV Hijriah. Abu al-Wafa' lebih sependapat, kalau mereka dinamakan *zahid*, dan *qori'* (bukan sufi).¹⁴

b. Masa Pengembangan

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriah sudah mempunyai corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf pada abad sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (*ekstase*) yang menjurus ke persatuan hamba dengan *Khaliq*. Orang sudah ramai membicarakan

¹⁴ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, hlm. 20-21

tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' fi al-mahbub*), kekal dengan Tuhan (*baqa bi al-mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*liqa'*), seperti yang diungkapkan Abu Yazid al-Bushtami (261 H.). Dia adalah seorang sufi dari Persia yang pertama kali menggunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan) sehingga ia dibilang sebagai peletak batu pertama dalam aliran ini.

Sesudah Abu Yazid al-Bushtami, lahirlah seorang sufi kenamaan yakni al-Halaji (w. 309 H) yang menampilkan teori *al-hulul*. Al-Thusi dalam *al-luma'*nya, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution dalam *Filsafat dan Mistisisme Islam* menyatakan bahwa *hulul* adalah : “Allah memilih suatu jizim yang ditempati makna *rububiyah* dan leburkan daripadanya makna *basyriyyah*”.¹⁵

Menurut al-Halaji, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya.¹⁶ Tuhan menciptakan manusia dalam “*copy*”-Nya. Dasar pemikiran didasarkan pada QS. Shad ayat 72, bahwa Adam mempunyai dua unsur yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani dari materi dan unsur rohaninya berasal dari roh Tuhan.

Pencampuran antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Halaji bagaikan pencampuran air dengan khamer. Jika ada sesuatu yang menyentuhnya, maka menyentuh aku. Namun sejauh itu, dia tidak mengakui adanya peleburan dua hakekat, manusia dan Tuhan, bahwa keduanya masih mempunyai jarak.

Di samping pandangan *hulul*-nya, dia juga mempunyai pandangan tentang teori *Nur Muhammad*-nya, dinyatakan bahwa dia merupakan asal sesuatu, asal segala kejadian, amal perbuatan dan ilmu pengetahuan. Dan dengan perantaranya, alam ini diciptakan. Teorinya ini mempunyai konsekuensi terhadap pandangan keduanya bahwa sumber segala agama-agama itu adalah satu dan memancar dari cahaya

¹⁵ Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 137-140

¹⁶ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, hlm. 23

yang satu. Perbedaan antara agama-agama itu hanya sekedar bentuknya, sedangkan hakekatnya adalah sama, karena semuanya bertuhankan satu dan bertujuan menyembah-Nya.

Pada akhir abad III orang berlomba-lomba pula menyatakan dan mempertajam pemikiran tentang kesatuan kesaksian (*wahdat al-syuhud*), kesatuan kejadian (*wahdat al-wujud*), kesatuan agama-agama (*wahdat al-adyan*), berhubungan dengan Tuhan (*ittishal*), keindahan dan kesempurnaan Tuhan (*jamal dan kamal*), manusia sempurna (*insan kamil*), yang kesemuanya itu tak mungkin dicapai oleh para sufi kecuali dengan latihan yang teratur (*riyadlah*). Kemudian datanglah Junaedi al-Baghdady meletakkan ilmu tasawuf, *syaiikh*, *mursyid* dan *murid*, sehingga dia dinamakan *syaiikh al-thaifah* (ketua rombongan suci).¹⁷

Dengan demikian, tasawuf abad III dan IV Hijriah sudah sedemikian berkembang, sehingga sudah merupakan madzhab, bahkan seolah-olah agama yang berdiri sendiri. Lebih jauh Abu al-Wafa' menegaskan bahwa tasawuf pada abad III dan IV Hijriah, telah mengarah kepada ciri *psiko-moral*, dan perhatiannya diarahkan pada moral tingkah laku. Sementara kecenderungan metafisis yang muncul tidak secara jelas, meskipun terdapat ungkapan tentang ke-*fana*'-an dan menyaksikan serta adanya ungkapan-ungkapan *syathahiyat*, tetapi itu semua tidak termasuk kategori-kategori teori filsafat tentang metafisika, yang membahas hubungan manusia dengan Allah atau hubungan alam dengan-Nya. Meskipun demikian, menurut Abu al-Wafa' tasawuf pada abad-abad itu telah mencapai tingkat tertinggi dan jernih, dan mereka menjadi tokoh-tokoh panutan sufi-sufi sesudahnya.¹⁸

¹⁷ Abu Bakar Aceh, *op.cit.*, hlm. 80-90

¹⁸ Ahmad Amin, *Etika dalam Tasawuf*, terj. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 63

c. Masa Konsolidasi

Tasawuf pada abad V Hijriah mengadakan konsolidasi. pada masa ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf “*semi falsafi*” dengan tasawuf “*sunni*”. Tasawuf “*sunni*” memenangkan pertarungan, dan berkembang sedemikian rupa. Sedangkan tasawuf “*semi falsafi*” tenggelam, dan akan kembali muncul pada abad VI Hijriah dalam bentuknya yang lain. Kemenangan tasawuf *sunni* ini dikarenakan kemenangan teologi *ahl sunnah wal jama'ah* yang dipelopori oleh Abu Hasan an-Asy'ari (w. 234 H.), yang mengadakan kritik pedas terhadap Abu Yazid al-Bushtami dan al-Halajj, sebagaimana tertuang dalam *syathahiyatnya* yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam. Oleh karena tasawuf pada abad tersebut cenderung mengadakan pembaharuan, atau menurut Annemarie Schimmel merupakan periode konsolidasi, yakni periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf kelandasannya, al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁹

Al-Qusyairi adalah salah seorang tokoh sufi utama abad V Hijriah. Kedudukannya demikian penting mengingat karyanya yang dipakai sebagai rujukan para sufi, seperti *al-Risalah al-Qusyairiyah*, isinya lengkap, baik teoritis maupun praktis. Dia terkenal membela teologi *ahlussunah wal jama'ah* yang mampu mengkompromikan *syari'ah* dan *haqqat*. Dia berusaha mengembalikan tasawuf pada landasannya, al-Quran dan al-Hadits.²⁰

Ada dua hal yang dikritiknya, yaitu tentang *syathahiyat* yang dikemukakan oleh sufi “*semi falsafi*” dan cara berpakaian mereka yang menyerupai orang miskin, sementara tindakan mereka pada saat yang sama bertentangan dengan metode berpakaianya.²¹ Dia menekankan

¹⁹ Musa Asy'ari (Ed), *Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 47

²⁰ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, hlm. 25

²¹ *Ibid.*

bahwa kesehatan batin, dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Hadits, lebih penting dari pakaian lahiriah.²²

Al-Ghazali, menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang mempengaruhi pada filosof muslim, dia menjauhkan tasawufnya dari teori ketuhanan Aristoteles, antara lain dari teori *emanasi* dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah *psiko-moral*, yang lebih mengutamakan pendidikan moral.²³

Al-Ghazali menilai negatif *syathahiyat*, karena dianggapnya mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, kurang memperlihatkan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai, dan tersaksikan Allah. Dan ini membawa dampak negatif terhadap orang awam, lari meninggalkan pekerjaannya, lalu menyatakan ungkapan-ungkapan yang mirip dengannya. *Kedua*, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diungkapkan dari hasil pikiran yang kacau, hasil imajinasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak sufi *semi falsafi*, meskipun dia mau memaafkan al-Halajj dan Yazid al-Bustami. Ungkapan-ungkapan yang demikian itulah menjadikan orang-orang Nasrani keliru dalam memandang Tuhannya seakan-akan dia berada pada diri al-Masih.²⁴

Al-Ghazali sama sekali menolak teori kesatuan, dia menyodorkan teori baru tentang *ma'rifat* dalam batas "pendekatan diri kepada Allah" (*taqarrub ilallah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.

Jalan menuju *ma'rifat* adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya al-Ghazali patut disebut mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menempuh fase-fase pencapaian rohani alam tingkatan-tingkatan (*maqomat*) dan keadaan (*ahwal*) menurut

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 29

²⁴ *Ibid.*

jalan tersebut, yang akhirnya sampai *fana'*, *tauhid*, *ma'rifat* dan kebahagiaan. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam, dialah yang mampu memadukan antara tiga buku, yakni tasawuf, fiqh dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.

d. Masa Falsafi

Pada abad V Hijriah, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang mencampurkan dengan filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, menyimpulkan bahwa tasawuf *falsafi* mempunyai empat obyek utama, dan yaitu :

- Latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi serta instropeksi yang timbul darinya.
- *Illuminasi* atau hakekat yang tersingkap dari alam ghaib
- Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun *kosmos* berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
- Pemakaian ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathahiyat*).²⁵

Pada abad VI dan VII Hijriah, muncul cikal bakal orde-orde (tarekat) sufi kenamaan. Kemudian tibalah mereka berjalan dalam suatu kekeramatan para sufi yang tersebar luas, yang menyangkut seorang guru, yang menerapkan disiplin dan ritus yang lazim.²⁶ Sampai saat ini tarekat yang terkenal ialah : *Tarekat Qodiriyah*, *Tarekat Suhrowardiyah*, *Tarekat Rifa'iyah*, *Tarekat Syadiliyah*, *Tarekat Badawiyah*, *Tarekat Naqsyabandiyah*.

e. Masa Pemurnian

Pada masa Ibn Araby, Ibn Faridl, dan Rummy adalah masa keemasan gerakan tasawuf, secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktek-praktek tasawuf kian tersebar luas melalui tarekat-tarekat

²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Riza Su'adi, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 332

²⁶ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 40

dan para sultan serta pangeran yang tidak segan-segan mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi mereka. Tak terelak lagi, begitu legenda-legenda tentang keajaiban dikatakan dengan tokoh-tokoh sufi, masa awam segera menyambut tipu muslihat itu, sehingga yang terjadi bukanlah kebaktian-kebaktian sejati. Pengultusan terhadap wali-wali yang diprotes sia-sia oleh muslim ortodok, menyuburkan *khurafat* dan *takhayul*, membaurkan perklenikan dengan cita-cita mulia.²⁷

Kemudian tasawuf pada waktu itu ditandai dengan *bid'ah* dan *khurafat*, mengabaikan syari'at Islam. Bersamaan dengan itu, muncullah tokoh ortodox, Ibnu Taimiyah yang dengan lantang menyerang penyelewengan para sufi tersebut. Dia terkenal kritis dan berusaha mengembalikan tasawuf pada al-Qur'an dan al-Hadits. Kepercayaan yang menyimpang diluruskan, seperti kepercayaan pada wali, *khurafat*, dan bentuk-bentuk *bid'ah* yang lain. Menurut Ibn Taimiyah yang disebut wali (kekasih Allah) ialah orang yang berperilaku baik (shaleh), konsisten dengan syari'at Islamiyah.

Ibnu Taimiyah melancarkan kritik terhadap ajaran *ittihad*, *hulul* dan *wahdat al-wujud* sebagai ajaran yang menuju kepada kekafiran (*atheisme*), meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal arif, ahli *thahqiq* dan ahli *tauhid*. Pendapat semacam itu hanya layak keluar dari mulut orang Yahudi dan Nasrani. Mengikuti pendapat tersebut hukumnya sama, yaitu kafir. Yang mengikutinya karena kebodohan, masih dianggap beriman.

Ibnu Taimiyah masih mentolerir ajaran *fana'*, suatu tingkat yang diperoleh orang yang arif ketika kesadarannya hilang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah membagi *fana'* menjadi tiga bagian : *fana' ibadah* yakni *fana'* dalam beribadah, *fana' suhud al-qalb*, yakni *fana'* pandangan hati, dan *fana' wujud masiwa Allah* (*fana'* wujud selain

²⁷ *Ibid.*

Allah). *Fana'* yang pertama dan kedua masih dalam taraf kewajaran, namun *fana'* yang ketiga sudah menyeleweng dari ajaran Islam.²⁸

3. Pembagian Tasawuf

Secara keseluruhan tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: *akhlaki*, *amali* dan *falsafi*. Tasawuf *akhlaki* ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan *akhlak al-Karimah*.²⁹ Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Dengan demikian nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa ada motivasi (*niat*) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan, sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

Tasawuf *akhlaki* yang ajarannya membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi dirinya yang di dalam ilmu tasawuf dikenali dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela) *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (terungkapnya *nur ghaib* bagi hati yang bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).³⁰

Tasawuf *amali* yaitu tasawuf yang menitik beratkan kepada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qalb* (hati) dalam bentuk *wirid*, *hizib* dan *do'a*. Selanjutnya tasawuf ini terkenal dengan sebutan *tariqat* (jalan menuju Allah) yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi dan dilengkapi aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (*mursyid*).

Dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham dan dari sinilah muncul pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dalam

²⁸ Asywadi Syukur, *op.cit.*, hlm. 34-36

²⁹ M. Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*, CV. Bima Sejati, Semarang, 2006, cet. II, hlm. 5.

³⁰ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, hlm. 45

tariqat ini mempunyai aturan, prinsip dan sistem yang khusus yang semuanya itu ditempuh untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan.

Selanjutnya tasawuf *falsafi*, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu dengan menggunakan rasa, sedangkan menguraikannya dengan menggunakan rasio. Ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak bisa pula disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya yang selanjutnya disebut tasawuf falsafi.³¹

Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaniyahnya para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dikenal dengan *syathahat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan perbedaan pendapat.

Ketiga macam tasawuf ini hanya sebatas dalam sistematika keilmuan bukan tataran praktis. Semua proses *bertasawuf* akan melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli* secara simultan, sehingga tercapai *tajalli* tersingkapnya tabir antara seorang hamba dengan Tuhan.

4. Pokok-pokok Ajaran Tasawuf

Dimensi rohani dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam proses pembentukan *akhlak al-karimah* seorang muslim. Kesalahan *amaliahnya* dinilai oleh Allah dari substansi suci dibalik nilai *ubudiyah* seseorang.

Para sufi umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka sebagai suatu perjalanan. Mereka melangkah maju dari satu tingkat ke tingkat di atasnya. Tingkatan kejiwaan ini yang lazim biasanya disebut “*maqamat*” atau *stations* atau *at ages*.³² Sedangkan tujuan akhirnya adalah

³¹ M. Amin Syukur dan Fatimah Usman, *loc.cit*.

³² Dalam buku dan literatur sufi tidak selamanya memberikan angka-angka yang sama tentang *stasion-stasion* tersebut. Al-Ghozali dalam *Ihya' Ulum al-Din* merincinya menjadi: *taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifat, dan ridho*. Sedangkan al-Qusyairi dalam *Risalahnya* merincinya menjadi: *taubat, wara'i, zuhud, tawakal, sabar dan ridha*. Di atas *stasion-stasion* tersebut ada lagi: *cinta, ma'rifat fana', baqa' dan persatuan (ittihad)*. Di samping ada istilah *maqam* di atas juga masih ada istilah pula *ahwal*. Lihat : M. Amin Syukur, *op.cit*, hlm. 49

mencapai penghayatan *fana' fillah*, yaitu kesadaran leburnya diri mereka dalam samudra Ilahi.³³

Untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan jenjang yang berisi stasion-stasion yang disebut *maqamat*.³⁴ *Maqam* adalah sejenis adab yang didapatkan seorang hamba dalam rangka meningkat rohaninya, yang harus dicapai dengan ikhtiar dan bekerja keras.³⁵ *Maqam* mempunyai tujuh tingkatan yang berurutan, yaitu: *taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakal, dan maqam ridho*.

Di samping *maqam*, untuk mendekatkan diri kepada Allah, seorang sufi juga mengenal istilah *hal (ahwal)* adalah jamak dari *hal* yang berarti keadaan atau situasi kejiwaan (*state*). Secara terminologi *ahwal* berarti keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Sebagaimana tujuan kesufian adalah ingin mendapatkan penghayatan *ma'rifat* kepada Allah. *Ma'rifat* di sini bukan tangkapan rasio atau tangkapan indra akan tetapi pengalaman atau penghayatan kejiwaan,³⁶ yakni penghayatan yang dialami sewaktu dalam keadaan *fana'*. Dalam ajaran tasawuf, *ma'rifat* merupakan salah satu dari bermacam *ahwal* yang mereka alami.

Fana' dan *ma'rifat* adalah *hal al-a'dham* atau puncak penghayatan *shufiyah*. Maka dalam menempuh perjalanan ruhani ini para sufi mengalami perubahan perasaan dan pengalaman kejiwaan. Pengalaman dan perasaan kejiwaan yang berubah dan dialami secara tiba-tiba, tanpa ikhtiar inilah mereka namakan *ahwal*. *Ahwal* ini terjadi diluar usaha, maka mereka pandang sebagai *hibah* atau anugerah dari Allah.³⁷

Jadi *hal* berbeda dengan *maqam*, karena *maqam* harus diusahakan. *Ahwal* adalah penghayatan yang datang dalam hati (dialami dalam jiwa)

³³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1996, hlm. 40

³⁴ Amatullah Armstrong, *Khasanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 175.

³⁵ Simuh, *op.cit*, hlm. 74

³⁶ *Ibid.*, hlm. 73

³⁷ *Ibid.*, hlm. 74

tanpa kesengajaan dari mereka dan tanpa diusahakan. *Ahwal* adalah anugerah dari Allah, sedangkan *maqamat* merupakan jerih payah dari hamba. *Ahwal* itu berubah-ubah sedangkan *maqamat* bersifat tetap.³⁸

Kedatangan anugerah (penghayatan *ahwal*) setimpal dengan persiapan dan kecemerlangan batin, setimpal pula dengan kadar kebersihan hatinya. Jika dipahami *hal* atau *ahwal* pada dasarnya tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya *maqam* sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang baik dan dengan penuh kepasrahan kepada Allah. Jadi makin bersih hatinya, makin cemerlang tingkat penghayatan mereka.

B. Problematika Masyarakat Modern

1. Pengertian Masyarakat Modern

Sejarah kehidupan manusia sekarang ini telah memasuki apa yang disebut dengan era modern. Istilah modern yang dalam makna genetiknya berarti “baru” dapat digunakan sebagai istilah yang menyebut sesuatu terhadap perkembangan kehidupan manusia yang sedang berlangsung saat ini, yaitu “zaman modern” yang seolah-olah tidak ada lagi zaman yang berarti sesudahnya. Anggapan orang sementara perkataan modern melambangkan sesuatu penilaian tertentu yang cenderung positif. Padahal dari sudut hakekatnya, zaman modern, sebagaimana zaman-zaman terdahulu, bersifat netral. Bisa memiliki dan menimbulkan makna positif dan negatif, tergantung orang yang menjalaninya.

Secara bahasan kata “*modern*” berasal dari bahasa Latin “*modo*” yang berarti “*just now*” atau “*yang kini*”. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan kehidupan yang ditemukan dalam masyarakat Barat yang sudah mengalami industrialisasi dan tingkat teknologi yang maju.³⁹ Sedangkan secara istilah, ada beberapa tokoh yang membuat definisi ataupun pembatasan tentang makna (zaman) modern.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Arfan Gaffar, *Modern dan Islam; Dua Kutub yang Bertentangan dalam Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, SIPRESS, Yogyakarta, 1993, hlm. 106.

Amin Rais menyatakan bahwa suatu abad dapat dikatakan modern apabila memiliki ciri-ciri :

1. Ledakan informasi tanpa batas –berkat teknologi komunikasi yang semakin maju, produktif, dan efektif– sehingga dapat menjangkau seluruh penjuru dunia.
2. Nilai moral semakin longgar, yang ditunjukkan dengan semakin kaburnya batas antara halal dan haram maupun baik dan buruk.
3. Semakin tumpulnya peri kemanusiaan.
4. Sangat mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).
5. Kehidupan masyarakat yang semakin materialistik.⁴⁰

Alex Inkeles dan David Smith, sebagaimana dikutip oleh Arfan Gaffar, memberikan 5 (lima) ciri individu masyarakat yang telah modern, yaitu :

1. *Opens to new experience* (keterbukaan untuk menerima hal-hal baru).
2. *The realism of growth of opinion* (memiliki kemampuan untuk membentuk dan menyatakan pendapat menyangkut permasalahan di sekitarnya).
3. *The readiness for social change* (siap menerima perubahan sosial).
4. *The need of information* (membutuhkan dan selalu mengikuti informasi perkembangan).
5. *Oriented to world future and punctuality* (berorientasi ke depan).⁴¹

Sedangkan Zakiah Daradjat mendefinisikan (zaman) modern dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Meningkatnya kebutuhan hidup manusia.
2. Munculnya individualisme dan egoisme.
3. Persaingan dalam hidup.
4. Keadaan yang tidak stabil.⁴²

⁴⁰ Amin Rais, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 151-153

⁴¹ Arfan Gaffar, *loc.cit.*

⁴² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Jakarta, 1993, hlm. 10-13.

“Persyaratan” yang hampir sama dengan Amin Rais dilontarkan oleh Ali Yafie yang juga menyebutkan bahwa peradaban modern ditandai dengan :

1. Kemajuan di bidang teknologi.
2. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.
3. Kehidupan lebih *individualis* dan *materialis*.
4. Kekuasaan jaringan informasi.
5. Terjadi pelecehan dan pendangkalan nilai-nilai agama.⁴³

Walaupun terdapat perbedaan pendapat dari para tokoh di atas dalam membuat beberapa batas sebagai ciri khas modern namun substansinya tetap sama. Nurcholis Madjid hanya mendefinisikan abad modern sebagai abad teknologi yang mengabaikan harkat kemanusiaan terkait dengan bidang kerohanian.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan modern ditandai dengan kemajuan Iptek, masyarakat cenderung individual, *materialis*, dan menurunnya minat terhadap agama. Kelahiran masyarakat modern tidak terlepas dari sejarah lahirnya revolusi ilmu. S. Takdir Alisyahbana, sebagaimana dikutip oleh M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya (eds.) dalam buku *Tasawuf dan Krisis*, memberikan gambaran bahwa revolusi ilmu telah melahirkan revolusi teknologi yang kemudian memunculkan revolusi industri yang menjalar pada perubahan pada sistem perdagangan dan komunikasi. Maka profil masyarakat modern sangat didominasi oleh budaya industri.⁴⁵

Berkaitan dengan budaya industri, Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa industrialisasi memiliki empat ciri nilai. *Pertama*, selalu berorientasi kepada keuntungan material; *kedua*, mensyaratkan efisiensi kerja; *ketiga*, dominasi teknologi; dan *keempat*, ada klasifikasi pekerjaan

⁴³ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan*, LKPSM, Yogyakarta, 1997, hlm. 65.

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 71.

⁴⁵ Simuh, “Islam dan Masyarakat Modern”, dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (eds.), *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 11.

sehingga seorang pekerja hanya mengetahui dan menguasai satu bidang pekerjaan saja.⁴⁶

Memang pada satu sisi, hampir dapat dipastikan bahwa industrialisasi sekarang ini memang telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi umat manusia. Tetapi di sisi lain industrialisasi telah menimbulkan efek negatif bagi manusia. Hal ini dapat terdeteksi dengan adanya tuntutan struktur masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia dihadapkan pada mekanisme kerja yang lebih memaksimalkan dan meningkatkan kualitas alat-alat (mesin) industri dan hanya menempatkan manusia sebagai *operator* daripadanya (alat-alat industri). Sehingga proses ini hanya menjadikan manusia sebagai elemen mati dari sebuah proses produksi yang menyebabkan turunnya kualitas manusia dan secara tidak langsung juga menjadikan manusia tidak lebih dari hanya sekedar budak industri yang berakibat lahirnya apa yang disebut dengan *dehumanisasi*.⁴⁷

Selain menurunnya kualitas sumber daya manusia, melalui proses perubahan sosial yang cepat –sebagai konsekuensi dari industrialisasi– juga memberikan dampak negatif pada pola hubungan hidup manusia. Hal ini dijelaskan oleh Dadang Hawari yang menyatakan bahwa perubahan sosial yang teramat pesat belum dapat diterima oleh seluruh manusia. Banyak dari manusia yang lebih tidak bisa menerima perubahan sosial – dengan segala turunannya di segala aspek– yang mengakibatkan banyak diantara mereka yang merasa tegang (*stress*) yang pada akhirnya menempatkannya pada perasaan *teralienasi* (terasing) dalam hidupnya, baik dari dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bahkan dengan Tuhannya. Akibatnya banyak dari mereka yang tidak dapat merasakan kebahagiaan

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991, hlm. 35.

⁴⁷ Sahirul Alim, *Menguk Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, Dinamika, Yogyakarta, 1996, hlm. 68.

dan kesejahteraan bahkan sebaliknya, mereka hanya akan merasakan sakit.⁴⁸

Namun banyak juga orang yang terpukau dengan modernisasi. Mereka menyangka modernisasi akan membawa mereka ke tingkat kesejahteraan yang tertinggi. Mereka lupa bahwa dibalik modernisasi yang dianggap “serba gemerlap” tersebut ada gejala yang dinamakan “*The agony of modernization*”, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala efek langsung dari modernisasi ini telah terlihat langsung dalam kehidupan masyarakat dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas.⁴⁹

2. Problematika Masyarakat Modern

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi tanpa disadari telah membuka peluang yang besar terhadap penyalahgunaan iptek itu sendiri yang mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup di sini tidak semata-mata kerusakan fisik (yang tampak) pada alam semesta saja, namun juga kerusakan “lingkungan hidup” manusia yang berupa tata nilai kehidupan.⁵⁰

Islam memang sangat menganjurkan umat manusia untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di dunia demi kepentingan hidupnya. Tetapi Islam juga menyatakan bahwa dunia (bumi, air, dan udara) tidaklah diciptakan untuk sekelompok atau segolongan umat dalam waktu tertentu saja. Oleh karenanya, pada sisi lain Islam juga mengingatkan manusia akan bahaya yang akan menimpa alam semesta dan kehidupan akibat dari perbuatannya.

Hal ini terwujud dalam beberapa ayat Allah di bawah ini :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (الروم : 41)

⁴⁸ Dadang Hawari, *Psikiater : Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997, hlm. 1-2.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 2-3.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 3-4.

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. ar-Ruum : 41)⁵¹

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ. (البقرة : 11-12)

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka, janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab, sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”. (Q.S. al-Baqarah : 11-12)⁵²

Menurut Teuku Jacob sebagaimana dikutip oleh Sulaiman al-Kumayi, pernah menyatakan bahwa problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat modern tidak terlepas dari “dampak negatif dari ilmu pengetahuan dan teknologi minus Tuhan”. Menurutnya, pada satu sisi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dengan hasil-hasilnya telah berpengaruh pada perubahan kebudayaan dunia, dimana sedikit demi sedikit –dan pada hal-hal tertentu– ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu menggantikan peran takhayul dan agama. Bahkan dalam kelompok tertentu ada yang menganggap bahwa agama menjadi penghambat dari laju pencapaian kesejahteraan dan hanya mampu menimbulkan konflik-konflik.⁵³

Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh Sulaiman al-Kumay, menambahkan bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Penyebab problema dalam kehidupan manusia berasal dari perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Dalam hal fisik, manusia telah mampu mengorganisir

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 326

⁵² *Ibid.*, hlm. 4

⁵³ Sulaiman al-Kumay, *Menuju Hidup Sukses*, Pustaka Nuun, Semarang, 2005, hlm. 3-4.

persoalan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun “peradaban” yang maju bagi dirinya. Namun dalam lain hal, mereka tidak mampu mengimbangi keberhasilan tersebut, justru mereka menjadi “tawanan” dari hasil-hasil ciptaannya itu. Sehingga manusia yang semula (dan seharusnya) merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu harus kalah “derajatnya” dengan mesin sebagai hasil teknologi modern.⁵⁴ Karena proses inilah maka pandangan terhadap manusia menjadi *tereduksi*. Nilai manusia telah *terdegradasi* oleh kehadiran mesin sebagai “tenaga kerja” dari proses produksi.

Ketika manusia masih bekerja dengan tangan dan mengandalkan teknologi (alat) yang sederhana, manusia menjadi penguasa. Artinya manusia masih menguasai kerja dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menentukan hasil akhir dari kerjanya. Akan tetapi saat ini, ketika mesin sudah menjadi icon produksi, manusia hanya menjadi bagian dari logika produksi teknologi. Fungsi manusia tidak lebih sebagai elemen mekanisasi dan otomatisasi teknologi. Ia berubah menjadi sekedar sebuah faktor dari mesin dan tak lain dari sebagian dari mesin itu karena itulah manusia di zaman modern ini menjadi terbelenggu oleh proses teknologi.⁵⁵

Manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia modern yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapainya, sehingga melahirkan berbagai macam problema dalam kehidupannya.

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan beberapa problema dalam kehidupan masyarakat modern sebagai berikut:

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

a. *Degradasi Moral*

Kehidupan modern yang teramat kompetitif telah pula merubah pola berfikir manusia. Kebutuhan yang besar dalam hidup berakibat pada perubahan mendasar pada etos kerja manusia. Manusia modern sangat dikenal dengan etos kerja yang tinggi dimana sistem kerja mereka tidak mengenal batas dan kepuasan serta lepas dari *hegemoni* agama. Sehingga hasil positif disikapi tanpa rasa syukur dan kegagalan dalam tugas mereka sikapi dengan sikap mudah putus asa dan kehilangan pegangan.⁵⁶ Tahap inilah yang disebut dengan frustrasi yang akan berdampak pada pelbagai perilaku buruk seperti mengamuk, merusak barang, dan bahkan menyebabkan disorganisasi pada struktur kepribadian sendiri.⁵⁷ Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup *materialistic*, maka manusia akan dengan mudah menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya. Jika hal ini terjadi, maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Sehingga akan memunculkan manusia yang modern (maju) dalam ilmu dan pengetahuan namun mundur (mengalami penurunan) dalam hal moralitas.⁵⁸

b. *Kehampaan Spiritual*

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah manusia modern sekarang ini adalah terjadinya krisis spiritual. Hal ini bisa terjadi karena adanya dominasi rasionalitas dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Krisis spiritual sangat diyakini oleh para ahli psikologi sebagai akar dari permasalahan manusia modern. Carl Gustav Jung, sebagaimana dikutip oleh Sukidi, misalnya, menyebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensial (*existential illness*), dimana eksistensi

⁵⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, t.t., hlm. 292.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, 1989, Bandung, hlm. 50.

⁵⁸ Abudin Nata, *loc. cit.*

diri manusia mengalami penyakit *alienasi* (keterasingan), baik dari dirinya sendiri, lingkungan sosial, bahkan teralienasi dari Tuhannya. Jung menganggap bahwa beberapa *psikoneurosis* dapat dipahami sebagai “jiwa yang menderita” (*asuffering soul*) yang belum menemukan maknanya.⁵⁹

Kondisi seperti itu dilukiskan oleh Zohar dan Marshall (juga dalam Sukidi) sebagai bentuk keterputusasaan diri. Baik terputus dari dirinya sendiri (*cut off myself*), terputus dari orang lain di sekelilingnya (*cut off from others around me*), dan bahkan terputus dari Tuhannya (*cut off from God*).⁶⁰

Munculnya krisis spiritual juga disebabkan oleh rasa cemas dan ketidakpuasan terhadap hasil yang telah didapat dan dicapainya. Sehingga manusia lupa terhadap dimensi-dimensi ke-Tuhan-an yang pada akhirnya tersesat oleh langkahnya sendiri. Banyak manusia yang secara materi dapat dikatakan telah sampai pada titik keberhasilan tertinggi tetapi gagal (total) dalam dimensi *immateri* dari apa yang telah dicapainya. Sehingga banyak dari mereka yang lebih memilih “jalur lain” untuk mencapai kebahagiaan, seperti mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, dan hal buruk lainnya.

Selama ini orientasi masyarakat modern hanya menyentuh sisi lahiriah yang bersifat material (duniawi) semata. Sedangkan kebutuhan rohaniah (spiritual) terabaikan dan dikesampingkan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan karena tidak adanya keseimbangan manusia modern dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Maka tidak mengherankan jika manusia modern banyak mengalami kegelisahan atau keresahan dalam hidupnya. Mereka tidak menemukan ketenteraman batin, bahkan keadaan ini akan semakin parah apabila tekanan terhadap kebutuhan materi semakin meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak.

⁵⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 8.

⁶⁰ *Ibid.*

c. Hilangnya makna dan nilai hidup

Menurut Nurcholis Madjid persoalan serius yang tengah dihadapi oleh manusia modern adalah hilangnya hidup bermakna (*meaning life*). Faktor-faktor penyebabnya antara lain, tekanan yang amat berlebihan dalam segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam “cara” (baca: teknik) mewujudkan keinginan memenuhi kebutuhan kehidupan material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang amat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Definisi “sukses” dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir-hampir identik hanya dengan keberhasilan mereka dalam mewujudkan angan-angan dalam kehidupan material.⁶¹ Pada gilirannya, manusia modern pun mengabaikan “kesuksesan rohaniah” yang sebenarnya sudah *built in* dalam dirinya. Pengabaian terhadap “kesuksesan rohaniah” inilah yang berimplikasi pada gersangnya spiritual. Rasa teralienasi atau keterasingan manusia modern berimbas pada kegersangan jiwa, tereduksinya naluri manusia untuk memilih “pelindung dan pembimbing supranatural” guna melengkapi hakikat kemanusiaannya. Dengan kata lain modernisasi yang telah menegaskan makna spiritualitas harus menuai nestapa (*predicament*) berkepanjangan dan sangat menyiksa berupa hilangnya makna hidup manusia di tengah kegemilangan pemikirannya sendiri.⁶²

Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu menyebabkan sebagian besar “manusia modern” itu terperangkap dalam situasi yang menurut psikolog *humanis*, Rollomay, disebut sebagai “manusia dalam kerangkeng”, satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia modern. Manusia modern seperti itu adalah manusia yang telah kehilangan makna hidupnya. Ia resah setiap kali harus

⁶¹ Sulaiman al-Kumay, *op. cit.*, hlm. 7

⁶² *Ibid.*, hlm 5.

mengambil keputusan. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan.⁶³

Manusia modern yang telah kehilangan makna dan pegangan hidup akan cenderung melampiaskan kekecewaan dalam reaksi negatif. Reaksi-reaksi frustrasi negatif yang merupakan upaya-upaya pembelaan diri negatif antara lain :

- 1) *Agresi*. Adalah kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dengan jalan tidak wajar. Kemarahan-kemarahan semacam ini akan mengganggu fungsi intelegensinya, sehingga harga diri orang tersebut bisa merosot akibat tingkah laku agresif yang berlebihan.
- 2) *Rasionalisasi*. Adalah proses pembenaran terhadap dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain yang dianggap sebagai biang keladi kegagalan yang ia alami.
- 3) *Narsism*. Adalah cinta diri yang ekstrim, paham yang menganggap diri sangat superior dan penting sehingga ia tidak perlu mengetahui dan memikirkan orang lain.
- 4) *Autisme*. Adalah gejala menutup diri sendiri secara total dan tidak mau lagi berhubungan dengan dunia luar. Individu yang bersangkutan merasa dirinya adalah makhluk yang paling baik dan menganggap orang lain buruk.⁶⁴

Hilangnya makna hidup (*the meaning of life*) yang merupakan motivasi utama dalam menjalani hidup ini merupakan sumber perasaan cemas yang diderita oleh manusia modern. Kecenderungan hidup yang dijalani berdasarkan tuntutan orang lain, bukan dari diri sendiri.

Kehidupan yang demikian menjadikan seseorang dilanda kecemasan karena ada konflik dalam diri. Kecemasan menurut Freud

⁶³ Ahmad Mubarak, *op. cit.*, hlm. 168.

⁶⁴ Ema Hidayanti, "Solusi Tasawuf Amin Syukur Atas Problem Manusia Modern (Analisis Bimbingan Konseling Islam)", dalam *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004, hlm. 54-55.

berkembang dari konflik antara *id*, *ego*, dan *superego*⁶⁵ yang memaksa seseorang melakukan sesuatu. Freud membagi kecemasan dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) Kecemasan realitas, yaitu rasa takut akan bahaya yang datang dari luar.
- 2) Kecemasan *neurotic*, yaitu rasa takut jika insting akan keluar dari jalur dan menyebabkan perbuatan yang melanggar hukum.
- 3) Kecemasan moral, yaitu perasaan takut terhadap hati nuraninya sendiri yang menyebabkan seseorang merasa bersalah jika bertentangan dengan kode moral.⁶⁶

Kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan; bosan terhadap kepura-puraan, bosan terhadap kepalsuan, tetapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu.⁶⁷ Jika hal tersebut berkepanjangan maka akan menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, maka kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah (negatif) sangat kuat karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang negatif dalam pandangan mereka agak sedikit menghibur.⁶⁸

Hidup tak bermakna bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu kondisi kehidupan manusia yang dapat menjelmakan gangguan

⁶⁵ Id adalah sistem kepribadian yang orisinal; bekerja berdasarkan kesenangan yang diarahkan pada pengurangan tegangan, penghindaran kesakitan, dan perolehan kesenangan. *Ego* adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. Bekerja berdasar asas kenyataan. *Superego* adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian yang urusannya utamanya adalah menentukan apakah sebuah perbuatan tersebut baik atau buruk, benar atau salah. Lih. Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, PT. Eresco, Bandung, 1988, hlm. 14-15.

⁶⁶ Gerald Corey, *Teori-Teori Konseling dan Psikoterapi*, Mulyanto (terj.), IKIP Press, Semarang, 1995, hlm. 143.

⁶⁷ Ahmad Mubarak, *op. cit.*, hlm. 171.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 173.

neurosis, sikap *totaliter* dan gaya hidup *konformistis*. Seorang *konformis* ditandai oleh perbuatan-perbuatannya semata-mata karena orang lain melakukannya ia mudah sekali terbawa arus situasi dan "pantang ketinggalan mode". Sebaliknya pribadi *totaliter* senantiasa berbuat sesuatu karena orang lain mengharapkannya berbuat seperti mereka dan bersedia menaatinya.⁶⁹

d. Keterasingan (*Teralienasi*)

Manusia modern sering mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri. Mereka seringkali tidak mampu memahami pribadi dan keinginan hidupnya sendiri. Hal terjadi karena beberapa sebab-sebab : 1). Perubahan sosial yang berlangsung cepat; 2). Hubungan manusia yang berlangsung gersang; 3). Masyarakat yang semula homogen sudah berubah menjadi heterogen.⁷⁰

e. *Neurosis*

Kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang transportasi dan komunikasi yang melahirkan dan meningkatkan arus urbanisasi juga mengakibatkan disintegrasi personal yang parah. Sebab-sebab *neurosis* selain faktor internal, pribadi yang sangat labil, frustrasi, dan konflik-konflik emosional, adalah adanya tekanan sosial dan kultural yang sangat kuat dan berat yang menimbulkan kecemasan dan ketegangan dalam batin kronis.⁷¹

Dari beberapa gangguan kejiwaan tersebut di atas dapat dijumpai pada lingkungan masyarakat modern dimana dalam menempuh kehidupan terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan dan *dehumanisasi* yang lebih disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental, dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi peradaban modern.⁷²

⁶⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 197

⁷⁰ Ahmad Mubarak, "Relevansi Tasawuf dengan Problem Kejiwaan" dalam *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, Hikmah, Jakarta, t.t., hlm. 168-169.

⁷¹ Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 94-95.

⁷² *Ibid.*, hlm. 191.

BAB III

PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN DAN SOLUSINYA

A. Biografi M. Amin Syukur

M. Amin Syukur adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Pria kelahiran 17 Juli 1952 ini, dilahirkan di sebuah dukuh bernama Kalimati, Desa Kalirejo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, dari pasangan bernama Abdus Syukur dan Umi Kulsum.¹

Riwayat pendidikannya dimulai dari sekolah taman kanak-kanak. Setelah lulus, ia sekolah di Madrasah Islamiyah di Desa Desa Kidul, Gresik. Satu tahun setelah menyelesaikannya, ia *mondok* selama satu tahun di Pondok Pesantren Al-Karimi, Tebuwung Dukun Gresik. Saat itu, Pondok Pesantren Al-Karimi diasuh oleh tiga orang Kyai, yaitu KH. Abd. Mu'in, KH. Abdullah, dan KH. Zaini.

Setelah keluar dari Pondok Pesantren Al-Karimi, M. Amin Syukur *nyantri* di Pondok Pesantren Ihya 'Ulum Dukun Gresik yang diasuh oleh KH. Ma'shum selama hampir lima tahun lamanya sebagai *santri kalong*.² Selama hampir lima tahun ini, waktunya dihabiskan untuk belajar ilmu pengetahuan agama, seperti : *nahwu, sharaf, tauhid, fiqh, tarikh* (sejarah), *tafsir* dan *hadits*. Dan pada tahun-tahun terakhir waktunya dihabiskan untuk belajar ilmu pengetahuan umum, seperti : *ilmu al-jabar, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu hayat*.³

M. Amin Syukur mulai memasuki jenjang sekolah formal ketika mondok di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang yang diasuh oleh KH. Musta'in Romli. Pada mulanya ia masuk di Sekolah Menengah Pertama Daul 'Ulum (SMPDU), setelah tamat pada tahun 1969, M. Amin Syukur melanjutkan Sekolah Menengah Atas Darul 'Ulum (SMADU), dan lulus pada

¹ M. Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Hikmah, Jakarta, 2007, hlm. 10

² Santri kalong adalah santri yang mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren namun tidak menginap. Berangkat ke pesantren, belajar, kemudian kembali lagi ke rumah. Lihat : *Ibid.*, hlm. 235

³ *Ibid.*, hlm. 14

tahun 1972. Di tingkat SMA inilah M. Amin Syukur mulai berkenalan dengan organisasi, yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).⁴

Selepas SMU, M. Amin Syukur melanjutkan studinya di Universitas Darul ‘Ulum Jombang –ketika itu masih dalam masa perintisan- dengan mengambil Fakultas Ushuluddin (dulunya bernama Fakultas ‘Alim ‘Ulama [FAU]) dan selesai dalam waktu 3,5 tahun dengan gelar Sarjana Muda.⁵

Pada tahun 1977, M. Amin Syukur melanjutkan kuliah tingkat doktoral di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang selama 2,5 tahun.⁶ Dan pada tahun 1978 dia dipilih sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun ini pula M. Amin Syukur menjadi asisten Dosen Fakultas Ushuluddin di bidang mata kuliah *fiqh*. Menginjak 22 September 1979 menyelesaikan studi doktoralnya dengan predikat “*memuaskan*”, suatu tingkat di bawah *cumlaude*. Kemudian, pada tahun 1980 diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), dan dua tahun kemudian, yakni 1982, M. Amin Syukur dikukuhkan sebagai tenaga pengajar. Sejak itulah M. Amin Syukur meniti karir sebagai pengajar sampai sekarang ini.⁷

Pada 7 Mei tahun 1980, M. Amin Syukur menikah dengan wanita *sholihah*, seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, bernama Fathimah Usman.⁸ Dan sekarang telah dikarunia dua orang putri, yaitu Ratih Rizqi Nirwana dan Nugraheni Itsnal Muna,⁹ yang mana masing-masing lahir pada 14 April 1981 dan 23 April 1986.¹⁰

Kecintaannya terhadap ilmu mendorongnya untuk melanjutkan lagi di program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di tengah-tengah kesibukannya menjadi Dosen. Beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor III di IAIN Walisongo Semarang, tahun 1993 hingga 1997. Sedangkan dalam

⁴ *Ibid.*, hlm. 19-20

⁵ *Ibid.*, hlm. 23-24

⁶ *Ibid.*, hlm. 25

⁷ *Ibid.*, hlm. 32-34

⁸ *Ibid.*, hlm. 36

⁹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 194

¹⁰ M. Amin Syukur, “Zikir Menyembuhkan...”, *loc.cit.*

program Pasca Sarjananya beliau mengambil Spesialisasi Tasawuf, dan Program S2 diselesaikan tahun 1990 dengan Tesis “*Sumbangan al-Hallaj Terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf*”, dan selesai S3 di tempat yang sama tahun 1996 dengan disertasinya “*Zuhud dalam Sorotan al-Qur’an dan Aplikasinya di Masa Kini*”.

Atas perhatian dan kemampuannya dalam bidang tasawuf inilah IAIN Walisongo Semarang pada tanggal Agustus 1997, mengukuhkan sebagai guru besar IAIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi bidang tasawuf. Dan setelah selesai menjalankan tugasnya sebagai Pembantu Rektor III 1997 ia kembali ke Fakultas Ushuluddin dan mendapatkan tugas menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Pada tahun 1997, ia termasuk perintis program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang dan sampai sekarang masih menjadi guru besar dan dosen pengajar IAIN Walisongo. Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, beliau juga mengajar di beberapa perguruan tinggi yang lain, diantaranya: STIKUBANK, STIBA, STIE BPD, Fakultas Ekonomi dan Hukum UNTAG. Bahkan ia juga menjadi guru besar di STAIN Kudus, STAIN Pekalongan, dan STAIN Solo. Di Universitas Darul ‘Ulum Jombang sebagai penasehat akademik pada program Magister Agama Islam. M. Amin Syukur juga pernah melakukan ke luar negeri yakni dalam rangka menunaikan ibadah haji tahun 1987 dan 1997, dan tahun 1994–1995 kursus masalah Administrasi Universitas di SIDNEY Australia.¹¹

Selain mengajar, dia juga aktif di berbagai organisasi, di antaranya adalah Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Jawa Tengah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Tengah. Selain aktif di organisasi, M. Amin Syukur juga mengasuh Rubrik Interaktif Tasawuf di harian Suara Merdeka, mengasuh Rubrik Seni Menata Hati di Studio TVKU Semarang, mengasuh pengajian tasawuf di Masjid Agung Jawa Tengah, mengasuh Paguyuban Pengajian Al-Arbi’a,

¹¹ Musiyono, “Studi Pemikiran Tasawuf Prof. DR. H.M. Amin Syukur, M.A. dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak”, dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2006, hlm. 60-61

mengasuh Pengajian Tazkiyatun Nafs Ibu-ibu di Masjid Al-Ikhlas BPI, mengasuh Paguyuban Pengajian Darus Sa'adah, mengasuh Pengajian Persatuan Warakawuri Jawa Tengah,¹² Direktur Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang, dan sebagainya.¹³

B. Karya-karya M. Amin Syukur

Dalam lingkungan IAIN Walisongo Semarang, Amin Syukur termasuk intelektual yang produktif dalam pemikirannya. Sampai saat ini beberapa buku telah diterbitkan. Sementara itu berbagai artikel telah dimuat di berbagai media masa seperti Harian Suara Merdeka dan jurnal-jurnal ilmiah di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Bahkan bulan Desember 2000 sampai sekarang (2007) secara rutin mengisi rubrik dialog "*Tasawuf Interaktif*" yang dimuat pada harian Suara Merdeka terbit satu minggu sehari pada hari Senin. Berbagai makalah telah ditulis dan disampaikan dalam forum diskusi ilmiah yang diselenggarakan tidak hanya dilakukan di lingkungan IAIN Walisongo saja, tetapi juga di perguruan tinggi yang lain. Buku-buku yang telah diterbitkan adalah :

1. *Pengantar Ilmu Tauhid* oleh penerbit Bangun Desa tahun 1987
2. *Pengantar Ilmu Akhlak* diterbitkan oleh Duta Grafika tahun 1988
3. *Pengantar Studi Islam* diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 1996
4. *Zuhud di Zaman Modern* diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 1997
5. *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 1999
6. "Masa Depan Tasawuf" dalam *Tasawuf dan Krisis* diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001

¹² *Ibid.*, hlm. 36-38

¹³ M. Amin Syukur, "Tasawuf...", *op.cit.*, hlm. 196

7. *Intelektualisme Tasawuf : Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghozali*, ditulis bersama Masyharuddin, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001.
8. *Tasawuf Sosial*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
9. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, diterbitkan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
10. *Tasawuf bagi Orang Awam*, diterbitkan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006
11. *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, diterbitkan Hikmah, Jakarta, 2007
12. Dan lain sebagainya.

Selain buku-buku, banyak makalah-makalah yang telah diseminarkan, seperti:

1. *Menggugat tasawuf*
2. *Tasawuf dan Rekonstruksi Ajaran Menuju Abad 21*
3. *Tasawuf Sosial*
4. *Masa depan Tasawuf*
5. *Dzikir di Abad Modern*
6. *Tasawuf, Wacana Spiritual Pada Era Globalisasi*
7. *NU ke depan*
8. *Konsep Islam dalam Mencegah Pornografi*
9. *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama*
10. *Fundamentalisme dalam Islam dan lain-lain*

Adapun penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. *Pemikiran dan Penguasaan Tanah*, penelitian individual 1998.
2. *Sumbangan al-Hallaj terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf*, tesis, 1990.
3. *Corak Pemikiran Tafsir al-Qur'an pada Abad XX, Suatu Kajian Metodologis*, penelitian kolektif 1993.
4. *Pemikiran Ulama' Sufi Abad XX tentang Zuhud*, penelitian kolektif 1993.
5. *Rasionalisme dalam Tasawuf*, penelitian individual 1996.
6. *Tanggung Jawab Sosial Tasawuf Abad XX*, penelitian individual 1996.

7. Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al-Qur'an, Desertasi Individual 1996.¹⁴

C. Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur

Penyebab muncul dan berkembangnya tasawuf adalah persoalan sosio-kultur yang terjadi pada masyarakat, di mana tasawuf hadir menjadi solusi persoalan-persoalan tersebut. Bahkan sebagai kekuatan ajaran yang utuh antara iman dan *ihsan* pada Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan dirinya sebagai pembawa penceramah terhadap masyarakat yang tengah mengalami masa kegelapan.

Dalam perkembangan tasawuf kemudian melakukan formulasi ajaran menjadi gerakan spiritual, termasuk di dalamnya membentuk ordo-ordo sufi atau tarekat ajaran-ajaran tasawuf yang berintikan ihsan, sikap sebagai upaya untuk mendapatkan hubungan langsung dengan Tuhan, setidaknya ada dua hal yang menyebabkan munculnya penafsiran yang keliru tentang pandangan terhadap dunia. *Pertama*, pengaruh paham-paham yang didasarkan pada pandangan pesimistis terhadap dunia. *Kedua*, disebabkan oleh latar belakang sejarah yang tidak menggembirakan dan faktor-faktor lainnya yang menimpa umat Islam selama lebih dari empat abad ini.¹⁵

Sikap menarik diri dan apatis terhadap dunia disisi yang lain ternyata menyebabkan kemunduran bagi perkembangan peradaban umat Islam, meskipun kemunduran umat Islam sendiri tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja. Menurut M. Amin Syukur, tuduhan tersebut benar jika fenomena sejarah yang terjadi di dalam dunia tasawuf hanya dilihat begitu saja tanpa memberi makna terhadapnya sama sekali. Oleh karena itu upaya menarik diri dari dunia ini terdorong oleh kondisi yang ada. Perilaku ekonomi dan politik dari orang kaya dan penguasa pada masa itu, sehingga dapat ditengarai bahwa sikap sufi tersebut dengan ajaran tasawufnya menunjukkan dua hal, *pertama* adalah sikap tersebut sebagai bentuk dari ajaran tasawuf dan

¹⁴ Musiyono, *op.cit.*,, hlm. 63-65

¹⁵ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm x

kedua adalah sikap itu mencerminkan tanggung jawab sosial dan protes sosial sebagai respon terhadap kondisi yang ada.¹⁶

Pemaknaan ini oleh Amin Syukur dianggap penting untuk dilakukan, mengingat persoalan sosio kultur masyarakat senantiasa berkembang sehingga tasawuf dituntut mampu menjadi solusi bagi persoalan-persoalan masyarakat yang muncul dewasa ini, terutama pada abad sekarang ini. Pemaknaan baru tentang tasawuf inilah yang diperlukan sebagai upaya *revitalisasi* nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, mengingat masyarakat modern dengan segala cirinya ternyata menimbulkan problem baru bagi manusia dan masyarakatnya, berupa gejala yang oleh Dadang Hawari disebut azab sengsara akibat modernisasi, gejala yang dapat dilihat adalah meningkatnya angka kriminalitas, tindak kekerasan, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat narkotika dan psikotropika, bunuh diri, gangguan jiwa dan sebagainya. Gejala psikososial masyarakat modern tersebut menurut Dadang Hawari disebabkan oleh terjadinya disorganisasi dan disintegrasi sosial dalam masyarakat.¹⁷

Kemajuan ilmu dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi ternyata tanpa sadar mengakibatkan dampak negatif dengan terjadinya kerusakan-kerusakan lingkungan baik lingkungan teknologi informal maupun lingkungan sosial-kultur serta penyakit hati lainnya. Perkembangan teknologi informal mengakibatkan arus globalisasi dimana ada batas ruang dan waktu antar masyarakat bahkan antarnegara,¹⁸ mengakibatkan interaksi sosial budaya yang dapat menimbulkan dampak buruk hilangnya identitas diri dan kepribadian bangsa, ketidak pastian fundamentalis dalam bidang hukum, moral, norma, etika dan tata nilai kehidupan. Dampak lain dirasakan dari modernisasi adalah sikap hedonisme dan materialisme yang menimbulkan

¹⁶ M. Amin Syukur, MA., *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm 110

¹⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1197, hlm 3

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 5

kehidupan pada spiritual dan kebahagiaan rohani manusia, tantangan yang seperti inilah yang sedang merajalela dihadapi manusia.

Pada pola hidup demikian melahirkan manusia yang pincang, hanya berorientasi pada masalah kekinian dan segala perubahan yang dilakukan tanpa dilandasi pegangan hidup serta tujuan hidup yang kuat justru melahirkan krisis.¹⁹ Sehingga wajar jika pada akhirnya manusia modern dilanda krisis spiritual yang melahirkan gangguan psikologis, seperti merasa tidak aman dan terancam oleh kemajuan yang dicapai. Oleh karena itu sikap seorang sufi terhadap masa kekinian harus dapat menerima, menyaring dan memilah-milah terhadap kemajuan untuk dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kemajuan ilmu dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi ternyata tanpa sadar mengakibatkan dampak negatif dengan terjadinya kerusakan-kerusakan lingkungan, baik lingkungan teknologi informal maupun lingkungan sosial-kultur serta penyakit hati yang telah merata dalam masyarakat.

Oleh karena itu M. Amin Syukur melihat bahwa ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam tasawuf memiliki relevansi dengan pembangunan masyarakat. Tasawuf pada intinya adalah akhlak, sedangkan akhlak harusnya mengenai segala aspek kehidupan, tidak hanya pada ritual ibadah.

D. Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya dalam Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur

Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* karya M. Amin Syukur merupakan kumpulan problem manusia modern dan solusinya yang terdapat dalam Rubrik Interaktif Tasawuf di harian Suara Merdeka tahun 2001-2002, dan sebagian kecil lainnya tahun 2003.

¹⁹ Abdul Muhayya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual", dalam M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 22

Rubrik Interaktif Tasawuf itu sendiri dikemas dalam bentuk tanya jawab. Yaitu pertanyaan dari pembaca yang dikirim ke alamat Lembaga Pengembangan Keagamaan dan Kemasyarakatan (LPK2). Setelah permasalahan diterima LPK2 kemudian permasalahan ditanggapi oleh M. Amin Syukur sebelum surat sampai ke meja M. Amin Syukur diseleksi dahulu oleh kelompok kajian yang telah dibentuk oleh beliau, dipilih-pilih mana yang patut ditanggapi dan mana yang esensinya tidak patut ditanggapi. Hal tersebut disebabkan; *Pertama*, permasalahan yang disampaikan bernuansa hukum *fiqh* sementara rubrik ini adalah rubrik tasawuf. *Kedua*, permasalahan yang disampaikan itu sama atau mendekati persamaan dengan persamaan yang pernah ditulis pada edisi sebelumnya. *Ketiga*, karena banyaknya surat yang masuk.²⁰

Secara garis besar, problematika masyarakat modern yang terdapat dalam buku ini terdiri dari problem spiritual, problem keluarga, problem psikis, problem ibadah, dan problem moral. Untuk memudahkan pembacanya, dalam menyajikan problem dan solusi tersebut dibedakan dalam lima bagian. Bagian pertama berbicara tentang mengenal tasawuf, bagian kedua berbicara mengenai mengenal Tuhan lewat tasawuf, bagian ketiga berbicara mengenai mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, dan bagian kelima berbicara mengenai zikir dan doa, komunikasi spiritual dengan Tuhan.

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan macam-macam tema yang ada dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* dalam bentuk tabel di bawah ini.

²⁰ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. x

Tabel
Macam-macam Tema yang Ada dalam Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi*
Problem Manusia Modern²¹

No.	Bagian	Tema	Edisi
1.	Mengenal Tasawuf	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar Tasawuf - Belajar Tanpa Guru - Tasawuf Tanpa Bai'at - Antara Zuhud, Sufi dan Qana'ah - Tasawuf dan Perdukunan - Maqamat Menuju Ma'rifat - Isra' Mi'raj dan Maqamat - Muraqabah : Menghilangkan Kerisauan - Taubat dan Ketenangan Jiwa - Konsep Qana'ah dan Sabar - Tarekat yang Sunni - Mursyid dan Tarekat - Bai'at dan Tawasul - Mengenal Thariqah Naqsyabandiyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Sabtu, 22 Februari 2003 - Sabtu, 13 Oktober 2001 - Sabtu, 27 Oktober 2001 - Jum'at, 4 Mei 2001 - Sabtu, 23 November 2002 - Selasa, 29 Mei 2001 - Selasa, 18 September 2001 - Selasa, 26 Januari 2001 - Selasa, 28 Agustus 2001 - Jum'at, 27 April 2001 - Selasa, 17 Juli 2001 - Sabtu, 3 Agustus 2002 - Selasa, 24 Juli 2001 - Sabtu, 11 Januari 2003

²¹ *Ibid.*, hlm. 339-342

2.	<p>Mengenal Tuhan Lewat Tasawuf</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tentang Sang Pencipta - Kunci Mengenal Tuhan - Siapakah Sin Itu? - Pendekatan Diri Kepada Allah - Berpikir Positif Kepada Allah - Prasangka Baik Kepada Allah Kunci Keberhasilan - Tasawuf : Kesadaran Seorang Hamba - Aspek Penghayatan yang Terlupakan - Hakekat Tanpa Syari'at - Allah Melihat Tingkat Ketakwaan - Godaan Iman - Iman dan Kemantapan Hati - Iman : Bertambah dan Berkurang - Iman Kunci Keselamatan - Kualitas Iman dan Anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Sabtu, 9 November 2002 - Sabtu, 21 Desember 2002 - Jum'at, 2 Maret 2001 - Jum'at, 9 Februari 2001 - Sabtu, 2 Maret 2002 - Tidak Tercantum - Jum'at, 9 Maret 2001 - Jum'at, 9 Januari 2001 - Tidak Tercantum - Sabtu, 22 Juni 2002 - Selasa, 3 Nopember 2001 - Sabtu, 23 Maret 2002 - Sabtu, 5 Oktober 2002 - Selasa, 26 Juni 2001 - Sabtu, 5 Januari 2002
----	---	---	---

3.	Pesan Moral Ibadah Formal	<ul style="list-style-type: none"> - Ikhlas Beribadah - Berpikir Lebih Baik daripada Ibadah Sunnah - <i>Tafakkur</i> : Pengganti Ibadah Sunnah? - Suci Sebagai Syarat dari <i>Taqarub</i> - Shalat Bagian dari Ibadah - Filosofi Shalat - Menangis Ketika Shalat <i>Tahajjud</i> - Manfaat Shalat <i>Tahajjud</i> - Spiritualitas Puasa - Puasa dan Muraqabah - Puasa Syawal Penghapus Dosa - Ikhlas : Prinsip Keharusan Haji - Filosofi Rukun dan Wajib Haji - Menikah dalam <i>Weton</i> yang Sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Sabtu, 12 Oktober 2001 - Sabtu, 8 Juni 2002 - Sabtu, 14 September 2002 - Sabtu, 8 Februari 2003 - Sabtu, 24 Nopember 2001 - Selasa, 31 Juli 2001 - Sabtu, 19 Januari 2002 - Selasa, 19 Juni 2001 - Sabtu, 10 Nopember 2001 - Sabtu, 2 Nopember 2002 - Sabtu, 25 Januari 2003 - Sabtu, 2 Februari 2002 - Sabtu, 9 Februari 2002 - Sabtu, 24 Agustus 2002
----	------------------------------	--	--

4.	Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> - Sabar dan Tabah : Kunci Kedewasaan Emosional - Sabar Menghadapi Fitnah - Sabar Menghadapi Ujian - Islam dan Keseimbangan Hidup - Dihantui Perasaan Berdosa - Sifat Takabur - Menyakiti Istri - Mengelola Sifat Marah - Menahan Marah - Takut dan Gelisah - Mencegah Penyakit Hati - Mawas Diri - Ridha Orangtua - Amal Shaleh dan Muslim 'Ashi - Tak Ada Sukses Tanpa Ujian - Loba dan Dengki - Cinta Dunia dan Takut Mati - Sedekah Tolak Bala - Dari Tirakatan ke <i>Muhasabah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Sabtu, 8 Desember 2001 - Sabtu, 9 Maret 2002 - Sabtu, 7 September 2002 - Selasa, 4 September 2002 - Jum'at 16 Maret 2001 - Selasa, 11 September 2001 - Sabtu, 31 Agustus 2002 - Sabtu, 28 Desember 2002 - Tidak Tercantum - Sabtu, 28 September 2002 - Sabtu, 4 Januari 2003 - Sabtu, 19 Oktober 2002 - Sabtu, 12 Januari 2002 - Jum'at, 25 Mei 2001 - Sabtu, 6 April 2002 - Selasa, 25 September 2001 - Sabtu, 26 Oktober 2002 - Sabtu, 15 Desember 2001 - Tidak Tercantum
----	--	--	---

5.	Zikir dan Doa, Komunikasi Spiritual dengan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Zikir itu Cahaya - Antara Doa dan Ikhtiar - Berdoalah dengan Yakin - Perbanyak Doa dan Zikir - Zikir <i>Khafi</i> (Samar) - Zikir Sebagai Penenang Jiwa - Zikir Sebagai Aktualisasi Cinta - Doa dan <i>Munajat</i> - Doa dan Ikhtiar - Bila Doa tak Terkabulkan - Bacaan <i>Allahunnurunnur, Allahu Nurun</i> - Shalawat Nabi Saw dan Kewalian - Doa Orangtua untuk Anaknya - Doa dalam Idul Fitri - Doa Cari Rizki - Roh dan Siksa Kubur - Doa untuk Orang yang Meninggal - Kalimat <i>Thayyibah</i> dan Siksa Kubur - <i>Tahlil, Manaqib</i> dan <i>Barjanji</i> - Kalimat <i>Thayyibah</i> dan Jiwa Anak - Doa adalah Hak Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sabtu, 17 nopember 2001 - Selasa, 3 Juli 2001 - Jum'at, 18 Mei 2001 - Jum'at, 2 Februari 2001 - Tidak Tercantum - Jum'at, 16 Januari 2001 - Sabtu, 1 Juni 2002 - Sabtu, 30 Maret 2002 - Sabtu, 11 Mei 2002 - Sabtu, 27 Juli 2002 - Selasa, 5 Juni 2001 - Selasa, 10 Juli 2001 - Rabu, 3 Oktober 2001 - Sabtu, 30 November 2002 - Sabtu, 21 September 2002 - Sabtu, 20 April 2002 - Selasa, 21 Agustus 2001 - Sabtu, 18 Januari 2003 - Senin, 111 Juni 2001 - Jum'at, 111 Mei 2001 - Sabtu, 16 November 2002
----	--	--	---

Demikianlah paparan macam-macam tema dalam Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, karya M. Amin Syukur. Tema-tema ini merupakan problematika masyarakat modern yang terdapat dalam Rubrik Interaktif Tasawuf di Suara Merdeka pada tahun 2001-2002, dan sebagian kecil tahun 2003.

BAB IV
ANALISIS PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PERMASALAHAN
MASYARAKAT MODERN DALAM BUKU “TASAWUF KONTEKSTUAL
SOLUSI PROBLEM MANUSIA MODERN” KARYA M. AMIN SYUKUR

A. Ragam Problematika Masyarakat Modern dalam Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*

Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* merupakan hasil kumpulan pembahasan surat-surat dari masyarakat dalam rubrik Interaktif Tasawuf Suara Merdeka yang diasuh oleh M. Amin Syukur pada kurun waktu antara tahun 2001-2003.¹ Meskipun memilih judul “Solusi Problem Manusia Modern”, bukan berarti seluruh isi buku tersebut mencakup permasalahan-permasalahan hidup dalam masyarakat. Secara umum, istilah “solusi problem” memang identik dengan solusi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat terkait dengan masalah perselisihan (sosial) maupun permasalahan (pribadi) individu. Akan tetapi, pembahasan dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* tidak hanya terbatas pada problematika hidup yang sering dialami oleh masyarakat.

Dari hasil pembacaan penulis, materi pembahasan dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu: *pertama*, materi yang berkaitan dengan teori; *kedua praktis*, yakni materi yang berhubungan dengan problem dan solusi permasalahan masyarakat modern.

Lingkup materi yang pertama juga tidak menyajikan teori-teori tasawuf semata, namun juga teori-teori ajaran Islam yang lain. Untuk lebih

¹ Rubrik Interaktif Tasawuf adalah hasil kerja sama antara Suara Merdeka, Lembkota (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) dan LPK2 (Lembaga Pengembangan Keagamaan dan Kemasyarakatan).

jelasanya akan penulis paparkan ragam teori yang dibahas dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* sebagai berikut:²

1. Teori-teori yang berkaitan dengan tasawuf.³
2. Teori-teori yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah *mahdlah*.⁴
3. Teori-teori yang berkaitan dengan amal saleh selain ibadah *mahdlah*.⁵
4. Teori-teori yang berkaitan dengan syari'at Islam.⁶
5. Teori-teori yang berkaitan dengan iman⁷

Banyaknya ragam pertanyaan yang berkaitan dengan teori-teori di atas, menurut penulis, lebih disebabkan adanya kemungkinan masih minimnya jumlah masyarakat yang mengetahui tentang ilmu tasawuf. Sehingga bagi mereka yang belum mengetahui secara mendalam menjadikan Rubrik Interaktif Tasawuf sebagai sarana untuk mengetahui ilmu tasawuf.

Sedangkan materi pada lingkup kedua, menurut penulis, yang menjadi substansi dari buku tersebut juga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pokok permasalahan yang dialami oleh masyarakat, yakni:⁸

1. Berdasarkan lingkup (jumlah) manusia yang mengalami masalah, dapat dibedakan:
 - a. Problem individu⁹

² Ragam ini dikelompokkan penulis berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap buku tersebut yang kemudian penulis kelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan penulis.

³ Teori-teori yang berkaitan dengan tasawuf meliputi pengertian hal-hal yang berhubungan dengan dunia tasawuf seperti pengertian tasawuf, *maqamat*, tarekat, dan lain sebagainya.

⁴ Teori-teori yang berkaitan dengan ibadah *mahdlah* di antaranya adalah tentang filosofis shalat, filosofi haji, filosofi puasa, dan lain sebagainya.

⁵ Teori-teori amal saleh selain ibadah *mahdlah* yang dikaji dalam rubrik ini di antaranya adalah mendoakan orang yang memfitnah dengan do'a yang baik, pelafalan asma Allah, *shadaqah*, dan lain sebagainya.

⁶ Teori tentang syari'at Islam seperti tertuang dalam materi syari'at tentang najis, syari'at puasa, dan lain sebagainya.

⁷ Teori-teori yang berhubungan dengan iman di antaranya adalah teori tentang berkurang dan bertambahnya iman, hubungan iman dan amal, teori cara meningkatkan iman, dan lain sebagainya.

⁸ Ragam ini juga dikelompokkan penulis berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap buku tersebut yang kemudian penulis kelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan penulis.

⁹ Maksud dari problem individu adalah problem yang menimpa atau dialami oleh seorang individu. Problem ini berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar diri orang tersebut.

- b. Problem kelompok¹⁰
- 2. Berdasarkan faktor penyebab masalah, dapat dibedakan:
 - a. Problem yang disebabkan oleh faktor intern¹¹
 - b. Problem yang disebabkan oleh faktor ekstern¹²
- 3. Berdasarkan substansi masalah yang dialami, dapat dibedakan:¹³
 - a. Problem krisis iman
 - b. Problem ketidaktenangan jiwa
 - c. Problem hubungan suami-istri
 - d. Problem hubungan orang tua anak
 - e. Problem Islam kultural
 - f. Problem krisis akhlak
 - g. Problem kepercayaan diri
 - h. Problem pengalaman mistik
 - i. Problem keputusan
 - j. Problem mendapat fitnah
 - k. Problem ibadah
 - l. Problem ekonomi

Kategorisasi problem di atas memiliki hubungan pengaruh antara satu dengan yang lain. Hubungan pengaruh tersebut adalah pengaruh faktor-faktor intern dan ekstern terhadap manusia yang kemudian melahirkan berbagai substansi masalah dalam kehidupannya.

Problematika yang dialami oleh masyarakat, sebagaimana tersebut di atas, secara umum bertumpu pada persoalan individu yang terpusat pada permasalahan spiritualitas dan atau keagamaan. Bisa jadi persoalan tersebut memang telah menjadi dampak atau malah merupakan bagian dari syarat modernitas zaman dan masyarakat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Zakiah

¹⁰ Problem kelompok adalah permasalahan yang menimpa sekelompok manusia secara bersamaan dan dapat menyebabkan rusaknya keutuhan kelompok tersebut.

¹¹ Faktor intern yaitu faktor yang menjadi penyebab terjadinya sesuatu perubahan terhadap diri individu yang berasal dan bermula dari dirinya sendiri.

¹² Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi individu yang berasal dari luar diri individu tersebut.

¹³ Pengelompokan problem berdasarkan substansi masalah ini didasarkan penulis pada adanya kesamaan substansi masalah di antara tema-tema yang ada.

Daradjat yang menyandarkan modernitas zaman dan masyarakat pada empat ciri yang tersemat dalam keadaan yang ada pada masyarakat modern itu sendiri. Keempat ciri itu adalah :

1. Meningkatnya kebutuhan hidup manusia.
2. Munculnya individualisme dan egoisme.
3. Persaingan dalam hidup.
4. Keadaan yang tidak stabil.¹⁴

Lingkup yang lebih luas mengenai batasan modernitas diungkapkan oleh Ali Yafie dengan menyebutkan ciri peradaban modern sebagai berikut:

1. Kemajuan di bidang teknologi.
2. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.
3. Kehidupan lebih individualis dan materialis.
4. Kekuasaan jaringan informasi.
5. Terjadi pelecehan dan pendangkalan nilai-nilai agama.¹⁵

Kemajuan di bidang teknologi, yang salah satu indikasinya adalah munculnya industrialisasi mekanis (*mechanism industry*), pada satu sisi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan semakin cepat tersedianya barang-barang yang dibutuhkan. Namun di sisi lain, industrialisasi yang semakin marak tersebut menimbulkan permasalahan baru bagi manusia.

Hal ini dapat terdeteksi dengan adanya tuntutan struktur masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia dihadapkan pada mekanisme kerja yang lebih memaksimalkan dan meningkatkan kualitas alat-alat (mesin) industri dan hanya menempatkan manusia sebagai *operator* alat-alat industri. Proses tersebut (*mechanism industry*) hanya menjadikan manusia sebagai elemen mati dari sebuah proses produksi yang menyebabkan turunnya kualitas manusia dan secara tidak langsung juga menjadikan manusia tidak lebih dari

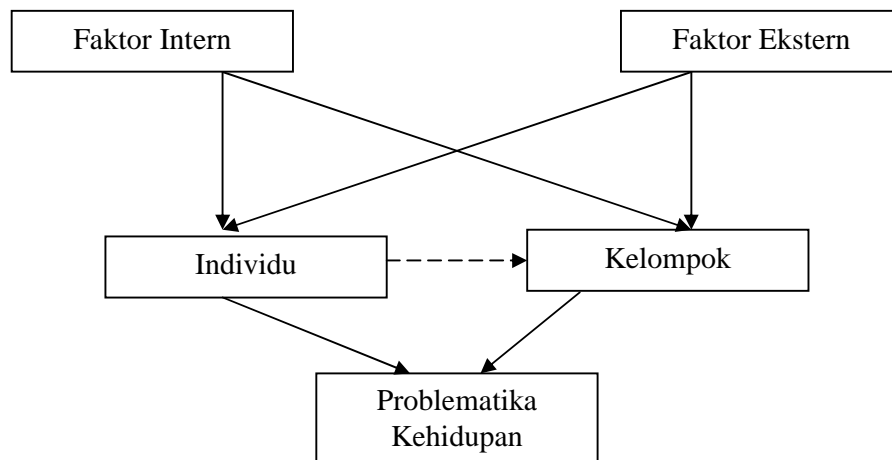
¹⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Jakarta, 1993, hlm. 10-13.

¹⁵ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan*, LKPSM, Yogyakarta, 1997, hlm. 65.

hanya sekedar budak industri yang berakibat lahirnya apa yang disebut dengan *dehumanisasi*.¹⁶

Selain menurunnya kualitas sumber daya manusia, melalui proses perubahan sosial yang cepat –sebagai konsekuensi dari industrialisasi– juga memberikan dampak negatif pada pola hubungan hidup manusia. Hal ini dijelaskan oleh Dadang Hawari yang menyatakan bahwa perubahan sosial yang teramat pesat belum dapat diterima oleh seluruh manusia. Banyak dari manusia yang lebih tidak bisa menerima perubahan sosial – dengan segala turunannya di segala aspek – yang mengakibatkan banyak diantara mereka yang merasa tegang (*stress*) yang pada akhirnya menempatkannya pada perasaan teralienasi (*terasing*) dalam hidupnya, baik dari dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bahkan dengan Tuhannya. Akibatnya banyak dari mereka yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan bahkan sebaliknya, mereka hanya akan merasakan sakit.¹⁷

BAGAN PENGARUH FAKTOR TERHADAP PROBLEM MANUSIA



¹⁶ *Dehumanisasi* adalah suatu proses penurunan harkat dan martabat kemanusiaan. Dengan kata lain, dalam masyarakat yang tidak didukung oleh suasana kehidupan beragama maka yang nampak adalah dekadensi akhlak dan merosotnya kesadaran akan tanggung jawab, baik tanggung jawab internal (pada diri sendiri) maupun tanggung jawab eksternal (terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya). Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, Dinamika, Yogyakarta, Cet. I, 1996, hlm. 68.

¹⁷ Dadang Hawari, *Psikiater : Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997, hlm. 1-2.

B. Tinjauan Tasawuf dan Psikoterapi terhadap Solusi Permasalahan Masyarakat Modern dalam Buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*

Selain memuat paparan tentang problematika yang dialami oleh masyarakat, buku karya M. Amin Syukur di atas juga mencantumkan solusi yang berhubungan dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat, baik yang berhubungan dengan masalah teori-teori ilmu pengetahuan agama dan tasawuf maupun berkaitan dengan problem hidup yang dialami oleh masyarakat. Solusi yang ditawarkan dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, menurut penulis, memiliki ragam ciri sebagai berikut:

1. Penjelasan teori-teori agama dan tasawuf
2. Penjelasan teori-teori yang berhubungan dengan problem yang dialami oleh manusia
3. Dikuatkan dengan dalil *naqli*
4. Memiliki nilai ajakan dan anjuran
5. Memiliki nilai dorongan
6. Memiliki nilai penghormatan terhadap hak asasi orang lain
7. Memiliki nilai *husnudzan*

Dalam menangani permasalahan hidup yang dialami oleh seseorang (pembaca), terlihat jelas bahwa M. Amin Syukur tidak hanya berkeinginan agar seseorang mengetahui secara teoritis solusi-solusi yang berhubungan dengan permasalahan hidupnya, namun lebih dalam lagi yakni berkeinginan agar seseorang tersebut juga mau mengikuti atau menerapkan teori-teori yang telah disampaikannya. Indikasi dari keinginannya tersebut dapat terlihat dari adanya ajakan, anjuran, hingga dorongan yang diberikan M. Amin Syukur kepada orang tersebut.

Menurut penulis, ada empat hal dasar yang mendasari proses penyelesaian masalah bagi masyarakat yang diterapkan oleh M. Amin Syukur, yaitu:

1. Masalah yang dialami manusia tidak lepas dari hasil perbuatannya sendiri
Dasar yang pertama ini seringkali dinyatakan oleh M. Amin Syukur dalam menanggapi permasalahan yang dialami masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini dapat terlihat pada adanya penjelasan M. Amin Syukur kepada orang yang memiliki masalah bahwa segala permasalahan berawal dari dirinya sendiri. Selain itu, penegasan M. Amin Syukur tentang larangan *suudzan* kepada orang lain dalam menghadapi masalah yang sedang dialami semakin menguatkan keberadaan dasar yang pertama. Penegasan M. Amin Syukur tersebut, menurut penulis, memiliki kesesuaian dengan karakteristik Islam yang secara gamblang memberikan penjelasan mengenai hal itu dalam salah satu firman Allah surat al-Anfal ayat 51,

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ. (الأنفال : 51)

Artinya : Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya,¹⁸

2. Masalah yang dialami manusia hanya dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain
Dasar kedua ini dapat diketemukan pada hampir setiap solusi yang diberikan oleh M. Amin Syukur. Seseorang yang sedang ditimpa musibah atau masalah selalu diarahkan oleh M. Amin Syukur untuk mengatasi masalah tersebut dari dan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, M. Amin Syukur senantiasa memberikan solusi-solusi yang berkaitan dengan “penggerakan” pribadi seseorang yang bermasalah untuk berjuang mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dasar ini dikuatkan dan dilandaskan pada firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 53 :

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 146.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (الأنفال : 53)

Artinya : yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri , dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁹

3. Iman sebagai landasan amal

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat, sebagaimana tertuang dalam surat-surat yang diterima oleh M. Amin Syukur, tidak jarang yang berhubungan dengan keikhlasan amal. Maksudnya adalah banyak sekali masyarakat –dari korespondensi– yang menyatakan keputusan, perasaan ragu dan bimbang dalam melakukan amal kebaikan. Oleh karenanya M. Amin Syukur sangat menekankan pemahaman akan pentingnya iman dalam setiap amal manusia. Berdasarkan hal itulah penulis menjadikan iman sebagai landasan amal sebagai dasar ketiga yang ada dalam proses penyelesaian masalah yang diterapkan oleh M. Amin Syukur.

4. Ketenangan jiwa adalah unsur pokok ketenangan hidup

Selain keputusan, masalah lain yang sering dialami oleh masyarakat adalah perasaan tidak tenang, rasa was-was, dan merasa kekurangan dalam segala aspek hidupnya. Pada permasalahan ini, M. Amin Syukur memberikan arahan perlunya masyarakat “sedikit” menenangkan jiwa mereka dengan cara berdzikir kepada Allah.

Keempat dasar proses penyelesaian masalah tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan antar elemen dalam kepribadian manusia. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya proses penyelesaian masalah yang dilaksanakan oleh M. Amin Syukur berangkat dari usaha menyelesaikan masalah dari dan berdasar pada pembentukan pribadi

¹⁹ *Ibid.*

mandiri. Akhir dari usaha tersebut adalah penyembuhan manusia dari masalahnya secara total, tidak hanya kesembuhan sesaat melainkan kesembuhan yang dapat menghasilkan manusia yang siap menangani masalahnya secara mandiri manakala tertempa masalah di kemudian hari. Ini diindikasikan dengan adanya langkah-langkah yang dapat dilakukan sendiri oleh seseorang yang mendapat masalah dalam upaya menyelesaikan masalahnya.

Akan tetapi, selain bermuara pada penyembuhan –sebagaimana tertuang dalam bukunya– proses penyelesaian masalah yang dilaksanakan oleh M. Amin Syukur juga merupakan sebuah usaha pencegahan. Indikasi dari adanya unsur pencegahan terhadap perbuatan yang tidak benar (negatif) adalah adanya pemaparan tentang hukum pelaksanaan sebuah tindakan, akibat-akibat dari tindakan tersebut, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari tindakan tersebut. Bahkan dalam menegaskan hal ini, tidak jarang M. Amin Syukur menggunakan dalil *naqli* sebagai penguatnya.

Berdasarkan pada realita proses penyelesaian masalah tersebut, menurut penulis, M. Amin Syukur dalam memberikan solusi penyelesaian masalah menerapkan dua proses sekaligus, yakni konseling dan psikoterapi. Proses konseling terdapat pada adanya upaya-upaya pencegahan dan pembentukan pribadi manusia yang mandiri didasarkan pada potensi diri yang ada. Sedangkan proses psikoterapi tampak pada adanya upaya penyembuhan dan anjuran untuk menyesuaikan diri bagi seseorang ketika mendapatkan masalah.²⁰

Penerapan kedua proses tersebut (konseling dan psikoterapi) merupakan sebuah ketepatan metode. Sebab penyatuan kedua jenis proses bimbingan orang bermasalah tersebut akan menghasilkan sosok manusia yang tidak hanya sembuh pada satu sisi semata. Melalui upaya tersebut, nantinya akan terwujud manusia yang siap dalam menerima, memahami, dan menanggapi masalah atau bahkan berusaha agar terhindar darinya.

²⁰ Untuk membandingkan proses konseling dan psikoterapi secara lebih jelas. Lihat : Andi Mappiare A.T., *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, hlm. 17-23.

Telah disinggung di atas, bahwasanya ada empat dasar yang menjadi landasan utama dalam proses penyelesaian masalah yang diterapkan M. Amin Syukur. Untuk mewujudkan manusia yang siap dalam menerima, memahami, dan menanggapi masalah menurut M. Amin Syukur tidak dapat dilepaskan dari pribadi manusia. Oleh karenanya, dalam memberikan solusi penyelesaian masalah, M. Amin Syukur berangkat dari “pembekalan” terhadap pribadi manusia yang bermasalah; bukan berangkat dari orang lain atau pihak yang dekat dengan orang yang bermasalah.

Menurut penulis, ada dua poin utama yang dijadikan acuan M. Amin Syukur dalam usaha membentuk manusia yang siap masalah. *Pertama*, pembentukan jiwa yang tenang; *kedua*, pembentukan perilaku positif. Kedua poin ini memiliki hubungan dan keterkaitan. Jika jiwa (psikis) mengalami gangguan, maka akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik manusia dan sebaliknya apabila fisik terganggu maka akan memberikan efek terhadap kesehatan psikis manusia.

Pada upaya pertama, pembentukan jiwa yang tenang, M. Amin Syukur lebih mengarahkan pada ajakan dan anjuran kepada manusia untuk melakukan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah agar lebih kenal dan dekat, baik melalui ibadah wajib, belajar dari ciptaan-Nya, hingga ibadah sosial. Anjuran ini memiliki relevansi dengan usaha untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan krisis iman dan ketenangan jiwa. Melalui *muraqabah*, seseorang akan semakin mengenal dan dekat dengan Allah sehingga nantinya Allah-pun akan semakin dekat dengannya dan akan semakin memberikan ketenangan jiwa bagi hamba tersebut. Hal ini seperti telah dijanjikan oleh Allah dalam surat ar-Ra’du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد : 28)

Artinya : Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.²¹

Berdasarkan ayat di atas, ada dua keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha *muraqabah* yang diwakili oleh aktifitas dzikir. *Pertama*, keuntungan akan semakin tenang jiwa orang yang berdzikir; dan *kedua*, akan semakin menambah kualitas iman orang yang berdzikir. Sehingga dengan metode *muraqabah*, selain manusia akan semakin tenang jiwanya, mereka juga akan bertambah keimanannya sehingga akan mampu menghilangkan keraguan dalam hatinya.

Pada upaya kedua, pembentukan perilaku-perilaku positif, menurut penulis, M. Amin Syukur menekankan pada dua bentuk perilaku positif yakni perilaku positif seseorang kepada orang lain sebagai respon akibat rangsang yang diterimanya; dan perilaku positif seseorang kepada orang lain dalam menghadapi permasalahan. Perilaku-perilaku positif yang dianjurkan oleh M. Amin Syukur, terkait dengan respon akibat rangsang/tindakan yang diterima dari orang lain berhubungan dengan pola perilaku pribadi individu, termasuk di dalamnya berpikir positif pada diri sendiri. Pada konteks ini, M. Amin Syukur menekankan perlunya seseorang melatih diri berpikir positif pada Allah dengan kesabaran, *qanaah*, dan introspeksi diri, yang seringkali diikuti dengan *taubatan nasuha*. Sedangkan pada konteks perilaku positif kepada orang lain dalam menghadapi masalah identik dengan perilaku yang harus ada ketika tertimpa masalah yang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini lebih ditujukan pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan keluarga maupun masyarakat. Pada konteks ini M. Amin Syukur menekankan pada keberadaan perilaku yang sama dengan konteks pertama dengan penambahan perilaku musyawarah dan mengalah demi kebenaran.

²¹ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 201.

Jika diperhatikan secara seksama, perilaku-perilaku yang ditawarkan oleh M. Amin Syukur merupakan *maqamat-maqamat* (tingkatan-tingkatan kejiwaan) dalam tasawuf,²² baik dalam konteks yang pertama maupun yang kedua di atas. Sehingga dapat dipastikan bahwasanya M. Amin Syukur memiliki keinginan dan keyakinan bahwa melalui pembentukan perilaku-perilaku sufi, manusia akan dapat meminimalisir masalah yang ada dalam hidupnya. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman dan penerapan tingkah laku tasawuf akan semakin mendekatkan diri kepada Allah dan akan semakin menjauhkan diri dari sifat tamak dunia. Selain itu, tingkah laku tasawuf juga merupakan jawaban tepat dari salah satu krisis modernitas, khususnya yang berhubungan dengan keterasingan diri manusia dari Tuhannya akibat krisis agama.²³

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka terlihat jelas relevansi solusi masalah yang diberikan M. Amin Syukur dengan tasawuf dan psikoterapi. Relevansi terhadap tasawuf terdapat pada adanya penerapan perilaku-perilaku (*maqam*) tasawuf. Sedangkan relevansi dengan psikoterapi tampak pada pola penyembuhan yang diterapkan oleh M. Amin Syukur. Bahkan pola yang diterapkan tersebut malah memiliki nilai lebih karena memadukan antara konseling dan psikoterapi. Akan tetapi jika dikaji lebih mendalam, apa yang sebenarnya diberikan oleh M. Amin Syukur sebagai solusi permasalahan, menurut penulis, merupakan sebuah terapi psikis yang disandarkan pada nilai-nilai tasawuf. M. Amin Syukur memiliki tujuan melakukan terapi terhadap masyarakat yang bermasalah dengan menjadikan masyarakat tersebut sebagai bagian dari tradisi sufistik. Harapan akhirnya tidak lain dan tidak bukan adalah kesembuhan manusia dari masalah dan terbentuknya jiwa sufi dalam diri manusia. Sehingga secara tidak langsung, proses penyelesaian masalah yang dilaksanakan oleh M. Amin Syukur merupakan satu kesatuan proses psikoterapi sufistik

²² Mengenai *maqamat-maqamat* tasawuf dapat dibaca secara lebih jelas dalam M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 49.

²³ Dadang Hawari, *loc. cit.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat modern adalah masyarakat yang tidak bisa terlepas dari problematika kehidupan. Ragam problematika yang dihadapi masyarakat modern dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* meliputi berbagai aspek kehidupan sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam skripsi ini.
2. Solusi masalah yang diberikan M. Amin Syukur dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* memiliki relevansi dengan tasawuf dan psikoterapi. Relevansi terhadap tasawuf terdapat pada adanya penerapan perilaku-perilaku (*maqam*) tasawuf. Sedangkan relevansi dengan psikoterapi tampak pada pola penyembuhan. Bahkan pola yang diterapkan tersebut malah memiliki nilai lebih karena memadukan antara konseling dan psikoterapi. Akan tetapi jika dikaji lebih mendalam, apa yang sebenarnya diberikan oleh M. Amin Syukur sebagai solusi permasalahan merupakan sebuah terapi psikis yang disandarkan pada nilai-nilai tasawuf dengan tujuan melakukan terapi terhadap masyarakat yang bermasalah dengan sekaligus menjadikan masyarakat tersebut sebagai bagian dari tradisi sufistik. Sehingga secara tidak langsung, proses penyelesaian masalah yang dilaksanakan oleh M. Amin Syukur merupakan satu kesatuan proses psikoterapi sufistik

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan, maka berikut akan penulis tuangkan sedikit ide pribadi penulis berkaitan dengan solusi

manusia modern dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*:

1. Materi-materi yang ada dalam buku ini tidak hanya ditulis oleh M. Amin Syukur, melainkan ditulis oleh orang banyak. Jadi, seharusnya dalam setiap materi yang ada dalam buku ini disertakan penulis aslinya. Selain itu, seharusnya dalam buku ini tidak hanya mencantumkan M. Amin Syukur sebagai penulis.
2. Materi-materi yang ada dalam buku ini tidak hanya ditulis oleh M. Amin Syukur, melainkan oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu lembaga. Jadi, seharusnya di bagian penulis tidak hanya mencantumkan nama M. Amin Syukur saja, melainkan harus mencantumkan juga nama-nama penulis lainnya, semisal dengan memakai redaksi M. Amin Syukur, et. all.
3. Perlu adanya perbaikan, khususnya dalam mengelompokkan materi-materi dalam buku tersebut karena ada kalanya materi yang sebenarnya memiliki kesamaan substansi masalah malah ditempatkan/dipisahkan di tempat yang berbeda pembahasan.
4. Materi-materi pertanyaan yang berkaitan dengan *problem solving* masih kalah banyak dibandingkan dengan materi-materi teoritis. Oleh karenanya akan lebih baik manakala ada penambahan jumlah pembahasan pada materi yang berhubungan dengan *problem solving* atau paling tidak mencantumkan langkah-langkah *problem solving* dalam materi yang bersifat teoritis, seperti materi mencari guru dan sejenisnya, sehingga pembaca tidak hanya tahu materi teoritis saja namun juga dapat mengetahui langkah-langkah yang tepat manakala suatu ketika menjumpai masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1985
- Achmad, Amrullah, *Dinamika Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Mizan, Bandung, 2000
- Alim, Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, Dinamika, Yogyakarta, 1996
- Al-Kumay, Sulaiman, *Menuju Hidup Sukses*, Pustaka Nuun, Semarang, 2005
- Amin, Ahmad, *Etika dalam Tasawuf*, terj. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Amstrong, Amatullah, *Khasanah Istilah Sufi: Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung, 1996
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1989
- _____, *Prosedur Peneliian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Asy'ari, Musa (Ed), *Islam, Kebebasan dan Perubahan Sosial*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, PT. Eresco, Bandung, 1988
- _____, *Teori-Teori Konseling dan Psikoterapi*, Mulyanto (terj), IKIP Press, Semarang, 1995
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Jakarta, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2003
- Fals, Iwan, "Dendam Damai", dalam album *Suara Hati*, Musica Studios, Jakarta, 2001

- Gaffar, Arfan, *Modern dan Islam; Dua Kutub yang Bertentangan dalam Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, SIPRESS, Yogyakarta, 1993
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997
- Hidayanti, Ema, "Solusi Tasawuf Amin Syukur Atas Problem Manusia Modern (Analisis Bimbingan Konseling Islam)", dalam *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2004
- Irma, Fatimah (Ed), *Sejarah ilmu Tasawuf*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1992
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Riza Su'adi, Mizan, Bandung, 1997
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991
- Madjid, Nurcholish, *Khasanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Mappiare, Andi A.T., *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004
- Mubarok, Ahmad, "Relevansi Tasawuf dengan Problem Kejiwaan" dalam *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, Hikmah, Jakarta, t.t.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, 1996
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlak al-Islami*, terj. Ahmad Na'im, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Musiyono, "Studi Pemikiran Tasawuf Prof. DR. H.M. Amin Syukur, M.A. dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Akhlak", dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2006
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, t.t.
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan, Bandung, 1998, hlm
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1996

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (eds.), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1995
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Surakhmad, Winarno, (ed), *Pengantar Penelitian, Ilmu Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1999
- Syukur, Asywadi, *Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1986
- Syukur, M. Amin dan Abdul Muhaya, (eds.), *Tasawuf dan Kritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Syukur, M. Amin dan Fatimah Usman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*, CV. Bima Sejati, Semarang, 2006
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- _____, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- _____, *Tasawuf Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- _____, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Hikmah, Jakarta, 2007
- _____, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Tuhuleley, Said, dkk., (eds.), *Masa Depan Kemanusiaan, Jendela*, Yogyakarta, 2003
- Yafie, Ali, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan*, LKPSM, Yogyakarta, 1997
- Zahry, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979